

**PERAN *GRIT* TERHADAP *ACADEMIC BUOYANCY* PADA
SANTRI PESANTREN DAR FAQIH QURANI DENGAN
GENDER SEBAGAI PEMODERATOR**

TESIS

ZAIN ADAWIAH

221804058



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 5/8/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

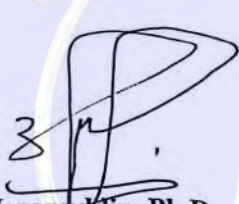
Access From (repository.uma.ac.id) 5/8/26

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengaruh *Grit* terhadap *Academic Buoyancy* pada Santri Pesantren
Dar Faqih Qurani dengan *Gender* Sebagai Pemoderator
Nama : Zain Adawiah
NPM : 221804058

Menyetujui

Pembimbing I  Prof. Hasanuddin, Ph.D	Pembimbing II  Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi
Ketua Program Studi Magister Psikologi  Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi	Direktur  Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 29 April 2026



Zain Adawiah
221804058

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Zain Adawiah

NPM : 221804058

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Pascasarjana

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“PENGARUH GRIT TERHADAP ACADEMIC BUOYANCY PADA SANTRI PESANTREN DAR FAQIH QURANI DENGAN GENDER SEBAGAI PEMODERATOR.”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 29 April 2026
Yang menyatakan



Zain Adawiah
221804058

ABSTRAK

Adawiah, Zain. Peran *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri pesantren dar faqih qurani dengan *gender* sebagai pemoderator. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* serta menguji peran *gender* sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan pada santri SMP IT Pesantren Dar Faqih Qurani Aceh Timur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 213 santri yang dipilih menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *grit* dan *academic buoyancy* yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *grit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic buoyancy* dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,892 dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Selain itu, nilai *effect size* menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap *academic buoyancy*. Namun *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *academic buoyancy* dan tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy*, dengan nilai *effect size* yang sangat kecil. Analisis perbandingan kelompok menunjukkan bahwa baik santri laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki hubungan positif dan signifikan antara *grit* dan *academic buoyancy*, meskipun perbedaannya tidak signifikan secara praktis. Maka, disimpulkan bahwa *grit* merupakan faktor utama yang memengaruhi *academic buoyancy*, sedangkan *gender* tidak memberikan kontribusi yang berarti dalam hubungan tersebut.

Kata kunci: *grit, academic buoyancy, gender.*

ABSTRACT

Adawiah, Zain. *The role of grit on academic buoyancy among students at pesantren dar faqih qurani with gender as a moderating variable.* This study aims to examine the effect of grit on academic buoyancy and to investigate the role of gender as a moderating variable in this relationship. This research employed a quantitative approach with a survey method conducted among students of SMP IT Pesantren Dar Faqih Qurani Aceh Timur. A total of 213 students were selected as samples using proportional stratified random sampling technique. The instruments used in this study were grit and academic buoyancy scales that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling (SEM) based on Partial Least Squares (PLS) with the assistance of SmartPLS 4 software. The results revealed that grit has a positive and significant effect on academic buoyancy, with a path coefficient of 0.892 and a significance value of $p < 0.05$. Furthermore, the effect size indicates that grit has a very large influence on academic buoyancy. However, gender does not have a significant effect on academic buoyancy and does not act as a moderating variable in the relationship between grit and academic buoyancy, as indicated by a very small effect size. Group comparison analysis shows that both male and female students exhibit a positive and significant relationship between grit and academic buoyancy, although the difference is not practically significant. In conclusion, grit is the main factor influencing academic buoyancy, while gender does not contribute significantly to this relationship.

Keywords: *grit, academic buoyancy, gender.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sanjungkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“PERAN GRIT TERHADAP ACADEMIC BUOYANCY PADA SANTRI PESANTREN DAR FAQIH QURANI DENGAN GENDER SEBAGAI PEMODERATOR”**.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada program pascasarjana Universitas Medan Area. Peneliti menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif dari Bapak/Ibu dosen pembimbing demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari Tesis ini. Semoga tesis ini dapat diterima dengan baik sehingga mampu menjadi pedoman dalam proses penelitian tesis yang akan dilaksanakan nanti.

Dalam penyusunan Tesis ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan materil maupun dukungan moril dan membimbing (penulisan) dari berbagai pihak. Untuk itu penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr, Dadan Ramdan, M.eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani MS. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi. Selaku Ketua Prodi Pascasarjana Universitas Medan Area.

4. Komisi Pembimbing, Bapak Prof. Hasanuddin, Ph.D dan ibu Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi. terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semua arahan dan dukungan selama penulisan Tesis ini.
5. Seluruh Dosen Prodi Magister Psikologi Universitas Medan Area yang telah ikhlas dan tulus membimbing dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.
6. Orang tua peneliti Almarhum Ayah Deni Herwandi dan Umi Siti Zahara yang sudah meberikan dukungan yang luar biasa melalui materil, moril serta doa-doa yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan peneliti.
7. Saudara sekandung peneliti, Bang Sani, Razan dan Khalisa, teruslah berjuang sampai menjadi anak-anak yang sukses dunia dan akhirat dan membahagiakan kedua orangtua kita baik di dunia maupun akhirat.
8. Keluarga besar rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Magister Psikologi. Universitas Medan Are Angkatan tahun 2022 terkhusus kelas B Pendidikan yang tidak akan pernah terlupakan.
9. Mudir Pesantren Dar Faqih Qurani. Abu Dr. Awwaluzzikri, Lc. yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Pesantren Dar Faqih Qurani.
10. Kepala Sekolah SMP IT Dar Faqih Qurani. Ustadz Ahmad Asari, S.Pd.I yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian terkhusus di SMP IT Dar Faqih Qurani.
11. Kepada seluruh santriwan dan santriwati SMP IT Dar Faqih Qurani yang telah berpartisipasi dalam mengisi angket penelitian ini.

12. Seluruh pihak yang tidak disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa dalam penyelesaian penelitian Tesis ini masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Mengingat akan kemampuan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti sangat mengharapkan saran dan masukan sebagai acuan yang lebih baik lagi dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun bagi dunia usaha dan pemerintah. Akhirul kalam penelitian ucapkan terimakasih.

Medan, 09 April 2026

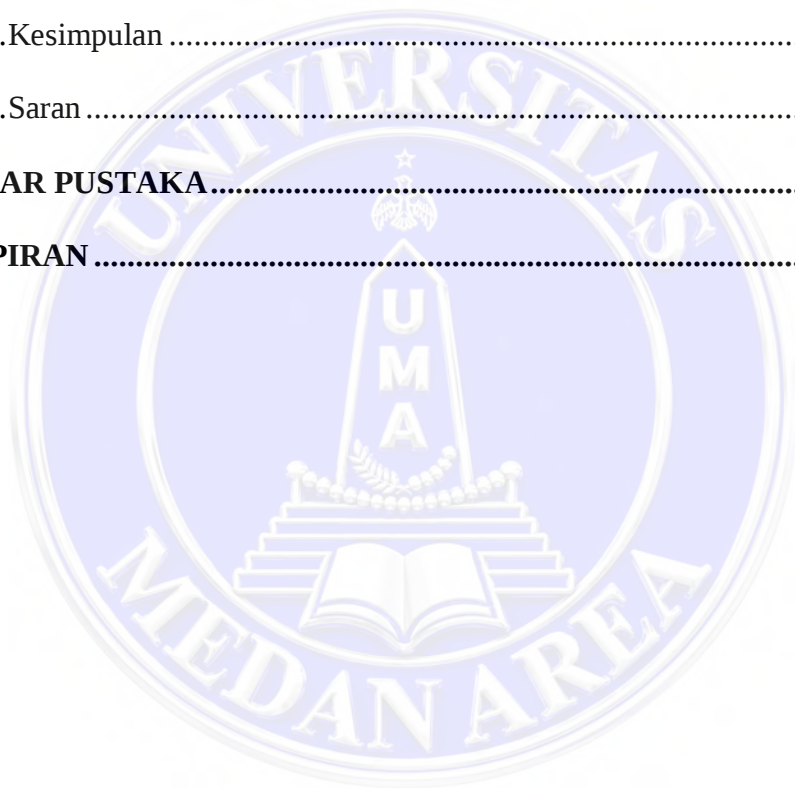
Zain Adawiah

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR & LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	2
1. 1. Latar Belakang Masalah	2
1. 2. Rumusan Masalah	15
1. 3. Tujuan Penelitian	15
1. 4. Hipotesis Penelitian	15
1. 5. Manfaat Penelitian	16
1. 5. 1. Manfaat Teoritis	16
1. 5. 2. Manfaat Praktis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
2. 1. <i>Academic Buoyancy</i>	18
2. 1. 1 Pengertian <i>Academic Buoyancy</i>	18
2. 1. 2 Perbedaan <i>Academic Buoyancy</i> dan Resiliensi Akademik	20
2. 1. 3 Aspek-Aspek <i>Academic Buoyancy</i>	23
2. 1. 4 Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Academic Buoyancy</i>	26
2. 2. <i>Grit</i>	28
2. 2. 1. Pengertian <i>Grit</i>	28

2. 2. 2. Aspek-Aspek <i>Grit</i>	30
2. 2. 3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi <i>Grit</i>	37
2. 3. <i>Gender</i>	39
2.3.1. Pengertian <i>Gender</i>	39
2.3.2. Pemahaman <i>Gender</i> dalam Budaya Pesantren	43
2. 4. Peran <i>Grit</i> terhadap <i>Academic Buoyancy</i>	47
2. 5. <i>Grit</i> terhadap <i>Academic Buoyancy</i> dengan <i>Gender</i> sebagai Moderator.....	51
2. 6. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
3. 1. Waktu dan Tempat Penelitian	59
3. 2. Bahan dan Alat	60
3. 2. 1. Skala <i>Academic Buoyancy</i>	62
3. 2. 2. Skala <i>Grit</i>	63
3. 2. 3. Alat Ukur <i>Gender</i>	65
3. 3. Metodologi Penelitian.....	65
3. 3. 1. Desain penelitian	65
3. 3. 2. Identifikasi Variabel Penelitian	66
3. 3. 3. Definisi Operasional	67
3. 3. 4. Teknik Analisis Data.....	69
3. 4. Populasi dan Sampel.....	77
3. 4. 1. Populasi	77
3. 4. 2. Sampel.....	77
3. 5. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	82

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	84
4. 1. Orientasi Kancan Penelitian.....	84
4. 2. Persiapan Penelitian.....	87
4. 3. Pelaksanaan Penelitian.....	88
4. 4. Analisis Data dan Hasil Penelitian	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	138
5. 1. Kesimpulan	138
5. 2. Saran	140
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN	158



DAFTAR TABEL

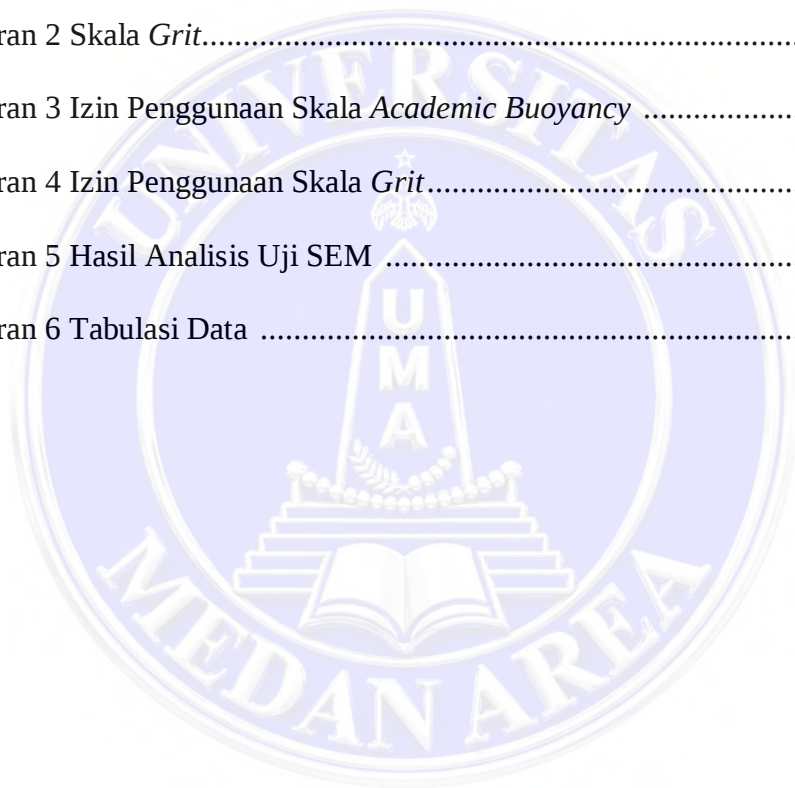
Tabel 2.1 Perbedaan <i>academic buoyancy</i> dan resiliensi akademik	22
Tabel 2.2 Perbedaan <i>gender</i> dari beberapa aspek akademik.....	41
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala <i>academic buoyancy</i>	63
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> skala <i>grit</i>	64
Tabel 3.3 Skoring <i>grit</i>	71
Tabel 3.4 Skoring <i>academic buoyancy</i>	72
Tabel <i>Goodness-of-Fit Indeks</i>	76
Tabel 3.5 Jumlah santri SMP IT Dar Faqih Qurani.....	81
Tabel 3.6 Jumlah responden berdasarkan <i>cluster</i>	81
Tabel 4.1 Tingkat <i>grit</i> santri laki-laki	90
Tabel 4.2 Tingkat <i>grit</i> santri perempuan.....	91
Tabel 4.3 Tingkat <i>academic buoyancy</i> santri laki-laki	91
Tabel 4.4 Tingkat <i>academic buoyancy</i> santri perempuan.....	92
Tabel 4.5 Hasil <i>Outer Loading</i> Uji <i>Convergent Validity</i> Tahap I	96
Tabel 4.6 Hasil <i>Outer Loading</i> Uji <i>Convergent Validity</i> Tahap 2.....	98
Tabel 4.7 Hasil AVE Uji <i>Convergent Validity</i>	100
Tabel 4.8 Hasil <i>Cross Loading</i> Uji <i>Discriminan</i> Tahap 1	102
Tabel 4.9 Hasil <i>Cross Loading</i> Uji <i>Discriminan</i> Tahap 2	104
Tabel 4.10 Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	107
Tabel 4.11 Nilai <i>Composite Reability</i>	108
Tabel 4.12 Hasil Uji Model Fit.....	110
Tabel 4.13 Hasil Uji <i>R-Square</i>	113

Tabel 4.13 Hasil Uji <i>Effect Size</i>	115
Tabel 4.14 Hasil <i>Grit</i> terhadap <i>Academic Buoyancy</i>	117
Tabel 4.15 Hasil pengaruh <i>Grit</i> terhadap <i>Academic Buoyancy</i> pada Laki-laki	118
Tabel 4.16 Hasil pengaruh <i>Grit</i> terhadap <i>Academic Buoyancy</i> pada Perempuan	119



DAFTAR GAMBAR & LAMPIRAN

Gambar 2.3 Kerangka berpikir	58
Gambar 4.1 Model Uji Coba Alat Ukur Penelitian	94
Gambar 4.2 <i>Output</i> Model PLS SEM <i>Algorithm</i>	114
Lampiran 1 Skala <i>Academic Buoyancy</i>	156
Lampiran 2 Skala <i>Grit</i>	158
Lampiran 3 Izin Penggunaan Skala <i>Academic Buoyancy</i>	160
Lampiran 4 Izin Penggunaan Skala <i>Grit</i>	161
Lampiran 5 Hasil Analisis Uji SEM	162
Lampiran 6 Tabulasi Data	172



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia pendidikan modern menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya dihadapkan pada tuntutan pencapaian akademik, tetapi juga pada berbagai tekanan psikologis yang menyertainya. Persaingan akademik yang semakin kompetitif, ekspektasi terhadap prestasi belajar, serta dinamika perkembangan remaja menjadikan tekanan akademik sebagai fenomena yang semakin mendapat perhatian dalam kajian pendidikan dan psikologi perkembangan. Berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa pengalaman stres akademik pada remaja mengalami kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan performa belajar, tetapi juga memiliki implikasi yang luas terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik (Pascoe et al., 2020).

Laporan dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan isu kesehatan global yang signifikan. Diperkirakan sekitar satu dari tujuh remaja berusia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat terdiagnosis secara klinis, seperti depresi, kecemasan, maupun gangguan perilaku (*World Health Organization*, 2023). Permasalahan kesehatan mental tersebut sering kali berkaitan dengan berbagai tekanan yang dialami remaja dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tuntutan akademik yang semakin kompleks. Ketika tekanan tersebut tidak diimbangi dengan kemampuan

adaptasi psikologis yang memadai, kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan emosional sekaligus keberlanjutan proses belajar peserta didik.

Sejalan dengan temuan tersebut, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* juga menegaskan bahwa semakin banyak anak dan remaja di berbagai negara melaporkan pengalaman stres emosional, kecemasan, serta tekanan belajar yang berkaitan dengan lingkungan pendidikan (UNESCO, 2023). Tekanan akademik yang tinggi dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar, kelelahan emosional, hingga berbagai bentuk kesulitan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, isu kesehatan mental peserta didik saat ini menjadi salah satu perhatian penting dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa.

Dalam konteks nasional, fenomena yang serupa juga ditemukan pada kelompok remaja di Indonesia. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa masalah emosional pada remaja mengalami kecenderungan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Tekanan akademik, tuntutan pencapaian prestasi, serta proses penyesuaian diri pada masa perkembangan remaja menjadi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya stres psikologis pada peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang dialami remaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika perkembangan psikologis yang mereka alami.

Selain itu, data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik melalui laporan Statistik Pemuda Indonesia menunjukkan bahwa kelompok usia remaja awal hingga pertengahan merupakan fase perkembangan yang relatif rentan terhadap berbagai bentuk tekanan psikologis (Badan Pusat Statistik, 2024). Pada fase ini individu tidak hanya menghadapi tuntutan akademik yang meningkat, tetapi juga sedang menjalani proses transisi perkembangan biologis, kognitif, serta sosial yang cukup kompleks. Interaksi antara tuntutan akademik dan perubahan perkembangan tersebut dapat meningkatkan potensi munculnya stres akademik pada peserta didik.

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa aspek psikologis peserta didik menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Lingkungan belajar yang penuh tuntutan memerlukan kemampuan adaptasi psikologis yang baik agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan akademik tanpa mengalami tekanan yang berlebihan. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor-faktor psikologis yang mendukung ketahanan peserta didik dalam menghadapi kesulitan akademik menjadi sangat penting untuk dikaji lebih lanjut dalam penelitian pendidikan dan psikologi.

Dalam situasi tersebut, kemampuan peserta didik untuk tetap bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri terhadap tantangan akademik sehari-hari menjadi aspek yang krusial. Salah satu konsep psikologis yang relevan untuk menjelaskan kemampuan ini adalah *academic buoyancy*. *Academic buoyancy* merujuk pada kemampuan individu untuk menghadapi secara adaptif berbagai tantangan akademik rutin, seperti nilai rendah, tekanan ujian, beban tugas, dan kegagalan

sementara, tanpa mengalami penurunan motivasi dan keterlibatan belajar yang signifikan (Martin & Marsh, 2008).

Academic buoyancy dijelaskan oleh Martin dan Marsh (2008) merupakan kemampuan siswa untuk berhasil menghadapi kemunduran dan tantangan akademik yang biasa terjadi dalam kehidupan sekolah (misalnya nilai yang buruk, tenggat waktu tugas yang ketat, tekanan ujian, dan tugas sekolah yang sulit). *Academic buoyancy* berfokus pada konsep individu mampu mengatasi masalah yang dianggap sebagai aspek yang tidak dapat dihindari di dalam proses kehidupan akademik yang terjadi sehari-hari (Datu & Yuen, 2018).

Academic buoyancy telah diidentifikasi untuk membantu siswa secara konstruktif menavigasi kesulitan akademik yang muncul (Collie et al., 2017). Siswa dengan kemampuan *academic buoyancy* digambarkan dapat menetapkan tujuan dan perencanaan, dapat mengontrol diri untuk menghindari kegagalan, tidak takut akan kegagalan, dan dapat mengelola kesulitan akademik yang dialami sehari-hari sesuai dengan aspek-aspeknya. *Academic buoyancy* ini perlu dipertahankan agar dapat bertahan ketika terjadi tantangan akademik pada santri.

Siswa perlu mengatasi kesulitan dan tantangan akademik secara konsisten dan tekun. Siswa yang tidak konsisten dalam belajar sering tidak mampu menahan tantangan akademik sehingga prestasi belajar juga menurun (Resya, 2021). Siswa yang mampu mengatasi tantangan akademik dalam kehidupan sehari-hari dapat melatih mereka untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan akademik yang lebih kompleks kedepannya (Jahedizadeh et al., 2019). Ketekunan dan konsisten siswa untuk belajar dapat mempertahankan prestasi belajar.

Berbeda dengan resiliensi akademik yang berfokus pada kemampuan menghadapi kondisi ekstrem atau krisis besar, *academic buoyancy* menekankan kemampuan bertahan dalam menghadapi tekanan akademik yang bersifat sehari-hari dan berulang. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan tingkat *academic buoyancy* yang tinggi cenderung memiliki regulasi diri yang lebih baik, keterlibatan belajar yang lebih tinggi, serta kesehatan mental yang lebih stabil (Martin et al., 2013). Oleh karena itu, *academic buoyancy* menjadi konstruk penting dalam memahami keberlangsungan performa akademik peserta didik dalam jangka panjang.

Academic buoyancy tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis internal. Salah satu faktor yang dipandang memiliki peran penting dalam pembentukan *academic buoyancy* adalah *grit*. *Grit* dipahami sebagai karakter kepribadian yang ditandai oleh kegigihan dan konsistensi minat dalam mencapai tujuan jangka panjang, meskipun individu dihadapkan pada hambatan, kegagalan, dan kejenuhan (Duckworth et al., 2007).

Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung tidak mudah menyerah, mampu mempertahankan usaha secara berkelanjutan, serta memiliki orientasi tujuan yang jelas. Dalam konteks pendidikan, *grit* telah terbukti berhubungan positif dengan prestasi akademik, persistensi belajar, dan ketahanan menghadapi kesulitan akademik (Duckworth & Quinn, 2009). *Grit* berfungsi sebagai modal psikologis yang memungkinkan peserta didik tetap berkomitmen terhadap proses belajar, meskipun hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan harapan.

Secara teoretis, *grit* dan *academic buoyancy* memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks adaptasi akademik. *Grit* menyediakan landasan motivasional dan ketekunan jangka panjang, sementara *academic buoyancy* merepresentasikan kemampuan untuk bangkit dari kemunduran akademik sehari-hari. Peserta didik dengan *grit* yang tinggi cenderung memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga lebih mampu mempertahankan motivasi dan melanjutkan usaha ketika menghadapi tekanan akademik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *grit* memiliki peran penting dalam mendukung adaptasi akademik peserta didik. Tang et al. (2019) menemukan bahwa *grit* berhubungan positif dengan persistensi belajar dan keterlibatan akademik pada remaja. Meta-analisis yang dilakukan oleh Credé et al. (2017) menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan yang konsisten dengan berbagai indikator keberhasilan akademik, termasuk ketahanan menghadapi kesulitan dan keberlanjutan usaha belajar. Penelitian lain oleh Howard dan Crayne (2019) menunjukkan bahwa individu dengan *grit* yang tinggi cenderung memiliki strategi *coping* yang lebih adaptif terhadap stres akademik.

Penelitian Ghafouri & Tahriri (2023), menemukan bahwa *grit* terbukti mampu memprediksi tingkay *bouyancy* siswa. Pratiwi, et al. (2023) juga menemukan adanya peran *grit* terhadap *academic buoyancy* pada mahasiswa yang menjalankan perkuliahan daring. Dalam penelitian Frial, et al. (2023) *grit* terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap *academic bouyancy* dimana pelajar yang lebih gigih cenderung lebih mampu tetap bertahan dan menghadapi tantangan akademik sehari-hari. Fong dan Kim (2019) mengaitkan *grit* dengan

academic buoyancy dan *future time perspective* pada prestasi akademik mahasiswa, hasilnya menjelaskan meskipun korelasi relatif rendah, *grit* dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa melalui *academic buoyancy* dan *face time perspective*.

Secara konseptual, *grit* dan *academic buoyancy* memiliki keterkaitan yang erat. *Grit* menyediakan landasan motivasional dan ketekunan jangka panjang, sedangkan *academic buoyancy* merepresentasikan kemampuan adaptif jangka pendek dalam menghadapi tantangan akademik sehari-hari. Peserta didik dengan *grit* yang tinggi cenderung memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, sehingga lebih mampu bangkit dan mempertahankan motivasi ketika menghadapi tekanan akademik (Martin et al., 2017; Datu et al., 2018). Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa *grit* merupakan prediktor signifikan *academic buoyancy* pada peserta didik sekolah menengah (Putwain et al., 2020). Dengan demikian, *grit* dapat dipandang sebagai salah satu faktor internal yang memperkuat kemampuan *academic buoyancy* peserta didik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *grit* memiliki hubungan yang signifikan terhadap *academic buoyancy*. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di konteks pendidikan formal seperti sekolah umum dan universitas. Penelitian di lingkungan pesantren masih sangat terbatas, padahal pesantren memiliki karakteristik unik yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian sebelumnya belum ada yang mengaitkan *grit* dalam ruang lingkup akademik dengan *academic buoyancy* pada santri pesantren.

Konteks pendidikan pesantren menjadikan kajian tentang *grit* dan *academic buoyancy* semakin relevan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter, disiplin, dan spiritualitas. Santri dituntut untuk menjalani rutinitas akademik, kegiatan keagamaan, serta aturan kedisiplinan yang ketat dalam satu waktu yang bersamaan. Sistem kehidupan berasrama membuat santri berada dalam situasi tuntutan yang berkelanjutan dengan ruang personal yang relatif terbatas. Kondisi ini dapat menjadi sarana penguatan ketahanan psikologis apabila santri memiliki sumber daya internal yang memadai, namun juga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis apabila kemampuan adaptasi santri terbatas. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi beban akademik dan psikososial yang tidak lebih ringan dibandingkan siswa sekolah umum (Hidayah & Muhid, 2021).

Santri pondok pesantren harus terbiasa hidup dalam lingkungan keagamaan yang disiplin dan kolektif. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan besar antara kehidupan di rumah dengan kehidupan di pesantren seperti halnya perubahan pola hidup dan jadwal yang ketat, adaptasi dengan lingkungan asrama, pembatasan teknologi dan akses komunikasi, perubahan gaya hidup religius dan disiplin spiritual, penyesuaian bahasa dan budaya lokal, bahkan tidak jarang santri pondok pesantren mengalami *homesickness* hingga membuat mereka tidak betah di pesantren dan ingin pulang kerumah. Ditambah lagi sistem pembelajaran terintegrasi yang kerap diterapkan di beberapa pesantren modern di Indonesia, yang mengharuskan santrinya mempelajari mata pelajaran umum, diniyah dan tahfidzul Qur'an.

Banyaknya tuntutan serta perbedaan sistem pembelajaran yang biasanya ada di sekolah umum membuat santri harus memiliki ketahanan serta kegigihan akademik yang baik agar tujuan belajar di pondok pesantren tercapai. Tidak jarang ditemui terdapat santri yang cenderung mudah menyerah saat dihadapkan pada tugas yang menantang atau ketika mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, kurang tekun dalam belajar dan kehilangan motivasi untuk terus berusaha memperbaiki diri, yang pada akhirnya mengarah pada penurunan prestasi akademik (Duckworth & Quinn, 2009).

Ketakutan akan kegagalan dan kurangnya inisiatif juga dapat menghambat santri untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko yang diperlukan dalam proses belajar. Kegagalan yang berulang akibat kurangnya ketekunan dapat menurunkan kepercayaan diri dan memungkinkan santri mengalami tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi, terutama ketika dihadapkan pada tekanan untuk berprestasi tanpa memiliki kemampuan untuk gigih (Duckworth et al., 2007). Kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang, meskipun menghadapi kesulitan dan kegagalan disebut juga dengan *grit* (Duckworth et al., 2007).

Tantangan akademik sehari-hari yang terkadang juga dihadapi santri seperti nilai yang jelek, tenggat waktu tugas yang ketat, setoran hafalan yang banyak atau tekanan ujian juga dapat mempengaruhi dampak psikologis santri jika santri tidak memiliki ketahanan akademik yang baik. Ketika dihadapkan pada situasi seperti nilai yang tidak memuaskan atau ujian yang menekan, santri dengan ketahanan akademik rendah cenderung panik dan sulit bangkit dari kemunduran. Santri kerap

merasa kewalahan dengan tumpukan hafalan serta tugas dan cenderung menunda-nunda pekerjaan, yang justru menciptakan lebih banyak masalah (Collie et al., 2017). Ketidakmampuan untuk bertahan di tengah kesulitan ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar secara drastic dan kemampuan santri untuk beradaptasi dengan tuntutan lingkungan pesantren juga akan terganggu, membuat santri cenderung menghindari tantangan dan menjadi pasif di kelas.

Permasalahan yang ada pada santri seperti cemas dalam melaksanakan ujian, tidak ada penjadwalan belajar mandiri, dan tidak menemukan solusi untuk memahami pelajaran merupakan perilaku-perilaku mengarah pada kemampuan bertahan tantangan akademik yang cenderung rendah. (Anggana et al., 2022) menjelaskan individu yang belum mampu dalam bertahan secara akademik cenderung sulit untuk mengatasi tantangan akademik sehari-hari dan terjadinya kemunduran prestasi akademik, sebaliknya individu yang dapat bertahan ketika berada pada tantangan akademik mampu mengontrol dirinya untuk mengarahkan perilaku yang lebih adaptif dan produktif untuk meningkatkan prestasi akademik. Kemampuan individu untuk mampu bertahan saat terjadi tantangan akademik inilah yang disebut sebagai *academic buoyancy*.

Sedangkan *grit* dalam konteks pesantren memiliki makna ketekunan jangka panjang, kesabaran, dan konsistensi dalam menjalani proses pendidikan di pesantren. Santri dituntut untuk tetap istiqamah dalam belajar, menghafal, dan menjalani aktivitas akademik meskipun menghadapi kejenuhan, kelelahan, atau kegagalan. Kondisi ini selaras dengan esensi *grit* sebagai kemampuan mempertahankan usaha dan minat dalam jangka panjang. Santri dengan *grit* yang

tinggi cenderung mampu memaknai kesulitan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga lebih mampu bertahan dan bangkit dalam menghadapi tantangan akademik. Dengan demikian, *grit* berpotensi menjadi fondasi psikologis yang memperkuat *academic buoyancy* santri pesantren.

Hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* tidak selalu bersifat universal, karena dapat dipengaruhi oleh karakteristik individual tertentu. Salah satu karakteristik yang berpotensi memoderasi hubungan tersebut adalah *gender*. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pola regulasi emosi, strategi coping, serta respons terhadap tekanan akademik. Perempuan cenderung menunjukkan ketekunan dan konsistensi yang lebih tinggi, tetapi juga lebih rentan terhadap stres akademik, sementara laki-laki sering kali memiliki kepercayaan diri akademik yang lebih tinggi namun kurang konsisten dalam mempertahankan usaha jangka panjang (Tamres et al., 2002; Christensen & Knezek, 2014). Perbedaan ini menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dapat memengaruhi bagaimana *grit* diekspresikan dan bagaimana *academic buoyancy* terbentuk.

gender berpotensi memengaruhi bagaimana *grit* diekspresikan dan sejauh mana *grit* berkontribusi terhadap *academic buoyancy*. Duckworth dan Quinn (2009) menyatakan bahwa meskipun tingkat *grit* secara umum relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, cara individu memanfaatkan *grit* dalam situasi menantang dapat berbeda tergantung pada karakteristik personal dan konteks sosial.

Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi tujuan *mastery* yang lebih kuat, sedangkan laki-laki lebih dominan pada

orientasi performance (Meece, Glienke, & Burg, 2006). Orientasi *mastery* yang kuat pada perempuan memungkinkan *grit* berfungsi lebih efektif dalam meningkatkan *academic buoyancy* karena kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Sementara itu, pada laki-laki, kegagalan akademik dapat lebih mudah dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri, sehingga mengurangi efek protektif *grit* terhadap *academic buoyancy*.

Penelitian empiris mendukung adanya perbedaan berbasis *gender* dalam hubungan antara karakteristik non-kognitif dan adaptasi akademik. Studi yang dilakukan oleh Martin dan Marsh (2009) menemukan bahwa faktor-faktor personal seperti ketekunan dan kepercayaan diri berkontribusi secara berbeda terhadap *academic buoyancy* pada siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian lain oleh Datu, Valdez, dan King (2016) menunjukkan bahwa *grit* berhubungan lebih kuat dengan indikator kesejahteraan akademik pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa *gender* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *grit* terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam lingkungan pesantren, perbedaan *gender* menjadi semakin relevan karena adanya pembagian peran, pola pengasuhan, serta ekspektasi sosial yang berbeda antara santri laki-laki dan perempuan. Meskipun berada dalam institusi yang sama, santri putra dan santri putri berpotensi memiliki pengalaman akademik dan psikologis yang berbeda. Dipesantren, perbedaan peran sosial dan tuntutan kultural antara santri laki-laki dan perempuan berpotensi semakin mempertegas fungsi moderasi *gender*. Lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat dan

ekspektasi perilaku yang berbeda berdasarkan *gender* dapat memengaruhi bagaimana *grit* dimanfaatkan untuk menjaga daya bangkit akademik santri.

Berdasarkan paparan fenomenologis, teoretis, dan empiris tersebut, dapat diidentifikasi adanya celah penelitian. Pertama, kajian tentang *grit* dan *academic buoyancy* masih didominasi oleh konteks pendidikan umum, sementara konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik belum banyak diteliti. Kedua, penelitian yang secara spesifik menempatkan *gender* sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* masih relatif terbatas. Ketiga, kajian empiris yang meneliti santri pada jenjang SMP pesantren masih minim. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji peran *grit* terhadap *academic buoyancy* dengan mempertimbangkan *gender* sebagai variabel moderator pada santri Pesantren Dar Faqih Qur'ani.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai peran *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri pesantren dengan mempertimbangkan perbedaan *gender* masih memiliki ruang pengembangan yang luas. Dengan demikian, penelitian ini fokus mengkaji apakah terdapat peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy*. Berdasarkan fenomena dan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran *Grit* terhadap *Academic Buoyancy* pada Santri Pesantren Dar Faqih Qurani dengan *Gender* sebagai Pemoderator”.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani?
2. Apakah ada peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani?

1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.
2. Untuk mengetahui peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.

1.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah suatu jawaban yang sifatnya hanya sesaat mengenai persoalan yang diteliti, hingga data yang diperoleh terbukti. Pada penelitian ini hipotesis yang diuji mengenai ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau independent terhadap variabel terkait atau dependen. Adapun rumusan hipotesis (H_0) dan hipotesis (H_a) adalah sebagai berikut:

1. Ho1: Tidak ada pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.

Ha1: Ada pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.

2. Ho2: Tidak ada peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.

Ha2: Ada peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri Pesantren Dar Faqih Qurani.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penelitian ini terbagi atas manfaat secara praktis dan teoritis adalah sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* pemikiran dan memberikan kontribusi keilmuan atau referensi ilmiah terutama dalam perkembangan ilmu psikologi pendidikan yang berhubungan dengan *academic buoyancy* dan *grit* pada santri bagi siapapun yang membacanya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah bagi penulis, penelitian ini menjadi kesempatan bagi penulis untuk mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh dalam perkuliahan dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Bagi guru, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pembinaan karakter dan penguatan ketahanan akademik santri yang lebih sensitif terhadap perbedaan *gender*. Bagi santri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk terus meningkatkan *academic buoyancy* dan *grit* serta mempertahankannya. bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan penambahan variabel lain atau menggunakan metode penelitian lain yang ditujukan pada karakteristik sampel yang sama ataupun berbeda dari penelitian ini. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi terkait *grit* dan *academic buoyancy* pada santri dengan pemoderator *gender*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Academic Buoyancy*

2.1.1. *Pengertian Academic Buoyancy*

Academic buoyancy dikembangkan oleh para pakar sebagai suatu konstruk yang menggambarkan ketahanan akademik individu dalam menghadapi dinamika pembelajaran sehari-hari, dengan landasan perspektif psikologi positif. Istilah ini merujuk pada kemampuan pelajar untuk secara efektif mengatasi berbagai hambatan maupun tantangan akademik yang lazim muncul dalam rutinitas pendidikan. Contoh situasi tersebut antara lain perolehan nilai yang kurang memuaskan, tuntutan penyelesaian tugas dengan batas waktu tertentu, kompleksitas pekerjaan sekolah, serta tekanan ketika menghadapi ujian (Martin & Marsh, 2008a).

Putwain et al. (2012) menjelaskan bahwa *academic buoyancy* berkaitan dengan respons positif, konstruktif, dan perilaku adaptif individu terhadap beragam kesulitan yang kerap ditemui dalam konteks akademik sehari-hari. Secara esensial, konsep ini berhubungan erat dengan permasalahan rutin dan kecemasan yang dapat mengganggu motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpotensi melemahkan rasa percaya diri dan ketekunan belajar mereka (Yun et al., 2018).

Selain itu, *academic buoyancy* juga dipahami sebagai keterampilan peserta didik dalam menerima dan memaknai kegagalan. Kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bernilai untuk pengembangan diri, sehingga individu mampu bangkit kembali ketika menghadapi berbagai tantangan akademik

di sekolah (Anderson et al., 2020). Martin et al. (2010a) menegaskan bahwa tantangan yang dimaksud dalam kerangka *academic buoyancy* umumnya berupa kemunduran atau kesulitan ringan yang sering dialami oleh sebagian besar pelajar, seperti menurunnya motivasi belajar, tekanan akibat beban tugas yang banyak, serta penerimaan umpan balik negatif atas hasil pekerjaan.

Konsep ini memiliki perbedaan dengan resiliensi akademik. Resiliensi akademik lebih menitikberatkan pada kemampuan menghadapi kondisi yang bersifat berat atau ekstrem dalam situasi tertentu. Anderson et al. (2020) menyatakan bahwa resiliensi akademik tidak hanya berkaitan dengan tuntutan akademik, tetapi juga mencakup tantangan di luar lingkungan sekolah, seperti kondisi *underachiever* kronis, tekanan akibat masalah ekonomi, gangguan psikologis, dan berbagai persoalan lainnya.

Pelajar dengan tingkat *academic buoyancy* yang tinggi cenderung mampu bertahan serta mengelola persoalan akademik sehari-hari secara efektif. Sebaliknya, individu dengan tingkat *academic buoyancy* yang rendah biasanya mengalami kesulitan untuk tetap tekun dalam menyelesaikan masalah akademik rutin. Kondisi tersebut dapat berdampak pada penurunan motivasi belajar dan meningkatnya kecenderungan untuk menyerah. Apabila tidak ditangani secara tepat, situasi ini berpotensi berkembang menjadi perilaku maladaptif, seperti kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran atau bahkan membolos.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *academic buoyancy* merupakan kapasitas individu untuk bertahan dan pulih kembali ketika

menghadapi berbagai tantangan serta kesulitan yang secara umum muncul dalam aktivitas akademik sehari-hari.

2.1.2. Perbedaan *Academic Buoyancy* dan Resiliensi Akademik

Martin et al. (2010a) menjelaskan bahwa *academic buoyancy* merujuk pada kapasitas individu dalam menghadapi dinamika berupa kesulitan, tekanan, dan tantangan yang lazim muncul dalam kehidupan akademik sehari-hari. Sebaliknya, resiliensi akademik lebih berorientasi pada kemampuan seseorang untuk mengatasi permasalahan yang bersifat akut dan kronis, yang dipandang sebagai ancaman serius dalam fase perkembangan individu, khususnya ketika berada dalam situasi yang berat dan penuh tekanan.

Lebih lanjut, *academic buoyancy* berfokus pada hambatan akademik rutin yang dialami hampir setiap peserta didik, seperti mengerjakan tugas yang kompleks, menerima nilai rendah yang memengaruhi rasa percaya diri, menunjukkan performa yang kurang optimal, serta mengalami fluktuasi motivasi belajar. Tantangan-tantangan tersebut umumnya bersifat sehari-hari dan berada pada tingkat kesulitan yang relatif ringan hingga sedang.

Berbeda dengan itu, resiliensi akademik menekankan pada kelemahan sistem diri individu ketika berhadapan dengan kegagalan yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini dapat ditandai dengan hilangnya perasaan positif terhadap proses pembelajaran, tingginya frekuensi ketidakhadiran atau bolos secara kronis (*truancy*), serta munculnya perasaan terasing (*alienation*) dari lingkungan belajar yang pada akhirnya memunculkan rasa tidak berdaya. Oleh karena itu,

resiliensi akademik lebih berkaitan dengan situasi kesulitan ekstrem yang umumnya hanya dialami oleh sebagian individu dalam kondisi tertentu (Martin et al., 2013).

Martin et al. (2013) juga mengemukakan bahwa *academic buoyancy* diarahkan pada upaya meminimalkan hambatan akademik tingkat rendah, seperti kecemasan ringan, kontrol diri yang belum optimal atau keraguan dalam bertindak, serta kecenderungan menghindari kegagalan. Sementara itu, resiliensi akademik berupaya mengatasi hambatan dengan tingkat keparahan yang lebih tinggi, misalnya *self-handicapping*, yaitu kecenderungan individu untuk menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan kegagalan demi melindungi citra dan harga dirinya (Kolditz & Arkin, 1982).

Selain itu, terdapat pula fenomena *disengagement*, yakni kecenderungan siswa untuk menyerah terhadap mata pelajaran tertentu atau bahkan terhadap aktivitas sekolah secara keseluruhan. Siswa dengan tingkat *disengagement* yang tinggi umumnya kesulitan menerima kegagalan dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidakberdayaan (Martin et al., 2013). Penjelasan mengenai perbedaan antara *academic buoyancy* dan resiliensi akademik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan *Academic Buoyancy* dan Resiliensi Akademik

Konteks	Resiliensi akademik	<i>Academic buoyancy</i>
Definisi	Individu menghadapi tingkat kesulitan permasalahan yang ekstrim	Individu menghadapi tuntutan dan kesulitan permasalahan akademik sehari-hari
Sampel	Berlaku untuk minoritas siswa (subjek tertentu) yang menghadapi keadaan kesulitan ekstrim (akut)	Berkaitan dengan mayoritas siswa yang menghadapi tantangan yang dialami dalam kehidupan sehari-harinya
	Berperan menghadapi kesulitan dalam menerima kegagalan kronis.	Berperan menghadapi penurunan kepercayaan diri sebagai akibat dari nilai yang buruk.
Keterlibatan dan performa akademik	Perilaku membolos yang kronis, underachiever kronis, disengagement dengan sekolah	Nilai performansi buruk, motivasi belajar menurun dan mahasiswa menjadi kurang terlibat di dalam kelas

Sumber: (Martin, 2013)

2.1.3. Aspek-Aspek *Academic Buoyancy*

Martin dan Marsh (2008b) mengemukakan bahwa *academic buoyancy* tersusun atas beberapa aspek utama, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *low anxiety*, dan *control*.

1. *Self Efficacy*

Self Efficacy merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya dalam memahami serta menyelesaikan tugas-tugas akademik secara optimal. Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang baik meyakini bahwa mereka mampu menghadapi berbagai persoalan akademik dan menampilkan potensi terbaik yang dimiliki (Martin et al., 2012). Tingkat keyakinan diri yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik (Martin et al., 2010b). Bandura (1994) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam menghasilkan performa yang diharapkan, sehingga berdampak nyata terhadap kehidupannya. Dengan kata lain, kepercayaan terhadap kemampuan diri memengaruhi cara individu merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku dalam mencapai keberhasilan.

2. *Planning*

Martin et al. (2012) menjelaskan bahwa *planning* berkaitan dengan sejauh mana dan seberapa sering pelajar merencanakan aktivitas akademiknya, termasuk penyelesaian pekerjaan rumah dan kegiatan belajar, serta kemampuan dalam memantau perkembangan usaha yang dilakukan. Individu dengan kemampuan *planning* yang tinggi cenderung mampu menetapkan tujuan secara jelas, menentukan target pencapaian akademik, serta menyusun rencana pengerjaan tugas

secara sistematis. Zimmerman (2008) mendefinisikan *planning* sebagai kemampuan menetapkan tujuan dan merancang langkah-langkah strategis guna mewujudkannya. Konsep ini mencakup dua komponen utama, yakni *goal setting* dan *strategic planning*. *Goal setting* mengacu pada kemampuan menetapkan sasaran, misalnya menentukan target nilai untuk tugas, kuis, atau ujian semester. Adapun *strategic planning* berkaitan dengan kemampuan menguraikan tujuan ke dalam langkah-langkah terstruktur yang menjadi pedoman perilaku dalam mencapai sasaran tersebut.

3. *Persistensi*

Persistence berkaitan dengan kemampuan individu untuk tetap berupaya secara konsisten dalam memahami dan menyelesaikan tugas, meskipun tingkat kesulitannya tinggi (Martin et al., 2012). Individu dengan tingkat *persistensi* yang kuat akan terus berusaha menghadapi tantangan akademik, sekalipun berada dalam situasi penuh tekanan atau menghadapi hambatan yang kompleks.

4. *Low Anxiety*

Hooda dan Saini (2017) mendefinisikan *Anxiety* atau kecemasan sebagai perasaan tidak nyaman yang disertai kekhawatiran dan kegelisahan, umumnya muncul sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan peristiwa yang tidak menyenangkan. Dalam konteks akademik, kecemasan dapat muncul dalam bentuk rasa gugup maupun kekhawatiran. Rasa gugup tercermin pada perasaan tidak nyaman ketika memikirkan tugas atau ujian, sedangkan kekhawatiran berkaitan dengan ketakutan tidak mampu menyelesaikan tugas atau memperoleh hasil yang baik (Martin et al., 2012).

Kecemasan pada tingkat tertentu merupakan hal yang wajar. Namun, tingkat kecemasan memiliki hubungan dengan performa akademik (Hooda & Saini, 2017). Individu dengan kecemasan tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas dibandingkan mereka yang tingkat kecemasannya rendah. Sebaliknya, individu dengan kecemasan rendah lebih mampu menjaga ketenangan dan tidak larut dalam kekhawatiran terhadap hasil akademik yang diperoleh.

5. *Control (Low uncertain control)*

Aspek kontrol berkaitan dengan persepsi individu terhadap kemampuannya dalam mengantisipasi dan memengaruhi hasil akademik, termasuk bagaimana mereka berupaya mencapai hasil yang baik atau menghindari hasil yang tidak diinginkan (Martin et al., 2012). Mahasiswa dengan tingkat kontrol internal yang tinggi (*internal locus of control*) cenderung meyakini bahwa hasil akademik yang diperoleh bergantung pada usaha mereka sendiri, sehingga lebih mampu mencapai hasil sesuai harapan.

Collie et al. (2017) menjelaskan bahwa kontrol dalam *academic buoyancy* mencakup dua dimensi, yaitu *locus internal* dan *controllability*. Dimensi tersebut merujuk pada cara mahasiswa mengaitkan kemunduran akademik dengan faktor internal yang masih dapat dikendalikan. Misalnya, ketika memperoleh nilai rendah dan menganggapnya sebagai akibat kurang optimalnya usaha belajar, siswa cenderung terdorong untuk memperbaiki strategi dengan belajar lebih giat. Sebaliknya, apabila kegagalan dipersepsikan sebagai akibat faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol, seperti metode pengajaran yang kurang efektif, maka individu cenderung merasa tidak memiliki ruang untuk melakukan perubahan. Akibatnya,

mereka tidak menyesuaikan pendekatan belajar dalam menghadapi tugas maupun tantangan akademik selanjutnya.

2.1.4. Faktor yang Mempengaruhi *Academic Buoyancy*

Adapun Faktor-faktor yang memengaruhi *academic buoyancy* secara umum terbagi ke dalam dua kategori, yaitu faktor proksimal dan faktor distal. Faktor proksimal mencakup aspek psikologis, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta relasi dengan teman sebaya. (Lesmana & Savitri, 2019; Martin & Marsh, 2008a; Rohinsa et al., 2021).

1. Faktor psikologis yakni meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*), adanya dorongan atau orientasi untuk mencapai tujuan (*sense of purpose*), serta motivasi dalam menjalani aktivitas akademik.
2. Faktor lingkungan keluarga merujuk pada dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada individu ketika menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam konteks pendidikan.
3. Faktor sekolah mencakup terjalinnya hubungan yang positif antara guru dan siswa, yang berkontribusi dalam membentuk kemampuan siswa untuk tetap tangguh (*buoyant*) saat menghadapi hambatan akademik.
4. Faktor teman sebaya berkaitan dengan keberadaan dukungan akademik antarsiswa (*student academic support*), seperti saling memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, dukungan juga dapat berupa *esteem support*, yakni pemberian apresiasi atau pujian atas upaya yang telah dilakukan individu dalam memenuhi tanggung jawab akademiknya.

Adapun faktor distal meliputi karakteristik demografis dan latar belakang individu, seperti usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, serta latar belakang bahasa. Sejalan dengan temuan Martin et al. (2012), beberapa variabel berikut turut berkontribusi terhadap tingkat *academic buoyancy*:

1. Usia

Usia termasuk faktor internal yang berpengaruh terhadap kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan kemunduran. Seiring bertambahnya usia, kematangan kognitif, pengelolaan emosi, dan pola perilaku cenderung berkembang secara lebih terstruktur. Individu yang lebih dewasa umumnya memiliki pola pikir yang lebih konkret dibandingkan individu yang lebih muda, yang masih berada pada tahap pemikiran yang relatif abstrak.

2. Jenis Kelamin

Penelitian Martin et al. (2012) menunjukkan adanya perbedaan tingkat *academic buoyancy* antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dilaporkan memiliki tingkat kontrol diri terhadap hasil akademik yang lebih baik dibandingkan perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan kecenderungan perempuan yang memiliki tingkat kekhawatiran lebih tinggi terhadap kemungkinan tidak mampu menyelesaikan tugas atau pekerjaan secara optimal. Di sisi lain, perempuan cenderung lebih patuh terhadap peraturan sekolah serta memiliki orientasi yang kuat dalam memperluas pengetahuan, menguasai materi, dan mengelola tugas-tugas akademik.

3. Status sosial dan ekonomi

Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga memengaruhi proses perkembangan anak. Keluarga dengan status sosial ekonomi tinggi umumnya memiliki peluang yang lebih besar untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek performa akademik. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi sosial ekonomi rendah cenderung memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan dasar. Oleh karena itu, latar belakang sosial ekonomi turut membentuk karakteristik individu dalam menyikapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks pendidikan.

4. Bahasa Dalam setting akademik

Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara tepat memegang peranan penting dalam mendukung perolehan pengetahuan. Pemanfaatan bahasa yang efektif memungkinkan individu menyerap informasi secara optimal, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan dan kompetensi akademik secara maksimal.

2.2. Grit

2.2.1. Pengertian Grit

Grit termasuk salah satu variabel psikologis yang berkembang dalam kerangka *positive psychology*, suatu pendekatan yang menaruh perhatian pada proses ketekunan sebagai indikator keberhasilan jangka panjang. Pencetus teori ini adalah Dr. Angela Lee Duckworth yang pada saat itu seorang asisten profesor

psikologi di University of Pennsylvania. *Grit* dipahami sebagai karakteristik kepribadian yang tercermin dalam perilaku individu untuk mempertahankan ketekunan serta semangat dalam mewujudkan tujuan jangka panjang yang diharapkan (Duckworth, 2007). Tingkat *grit* pada setiap individu berbeda-beda karena konstruk ini merupakan bagian dari sifat kepribadian yang memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan berbagai kondisi lingkungannya (Duckworth & Quinn, 2009).

Dalam konteks ini, *grit* didefinisikan sebagai ketahanan dan gairah yang berkelanjutan dalam mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth, 2007). Individu yang memiliki tingkat *grit* tinggi cenderung lebih mampu merealisasikan tujuan hidupnya sehingga berpeluang mencapai keberhasilan. Keberhasilan tersebut ditandai oleh tercapainya cita-cita yang telah direncanakan, termasuk dalam bidang pendidikan yang sering dijadikan indikator penting dalam mempersiapkan masa depan individu.

Secara konseptual, *grit* terdiri atas dua dimensi utama, yakni *perseverance of effort* dan *consistency of interest*. *Perseverance of effort* merujuk pada kesungguhan individu dalam mengupayakan pencapaian tujuan serta kemampuannya mempertahankan usaha dalam kurun waktu tertentu. Aspek ini tampak melalui perilaku bekerja keras, daya tahan menghadapi hambatan, serta komitmen yang kuat terhadap pilihan yang telah ditetapkan. Adapun *consistency of interest* mengacu pada konsistensi individu dalam mempertahankan minat dan arah tujuan dalam jangka panjang.

Dimensi ini menekankan pentingnya keberlanjutan fokus terhadap sasaran yang dianggap bermakna dalam kehidupan. Konsistensi tersebut terlihat dari kestabilan minat dan tujuan yang tidak mudah berubah, tidak mudah teralihkan oleh gagasan atau ketertarikan lain, serta tetap terarah pada tujuan awal yang telah dirumuskan. Dengan demikian, individu tidak mudah berpindah dari satu minat ke minat lainnya, melainkan tetap berkomitmen pada minat awal secara berkelanjutan.

Angela Lee Duckworth, meneliti kompetensi non-IQ seperti *self-control* dan *grit* yang terbukti mampu memprediksi keberhasilan baik dalam ranah akademik maupun profesional. Sementara itu, U.S. Department of Education mendefinisikan *grit* sebagai ketangguhan dalam mengejar tujuan luhur atau jangka panjang dengan tetap bertahan menghadapi tantangan dan hambatan, serta memanfaatkan sumber daya psikologis peserta didik, seperti *academic mindsets*, *effortful control* dan strategi belajar. Manifestasi *grit* tercermin melalui kesediaan untuk bekerja keras saat menghadapi kesulitan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun, meskipun prosesnya diwarnai kegagalan, tantangan, dan berbagai hambatan.

2.2.2. Aspek-Aspek Grit

Konsep *grit* merupakan hasil kajian psikologi positif yang menekankan pada pentingnya karakter dalam keberhasilan hidup. Angela Duckworth (2007), tokoh utama dalam pengembangan konsep ini, mendefinisikan *grit* sebagai kombinasi dari semangat jangka panjang (*passion*) dan ketekunan berusaha

(*perseverance*) dalam mencapai tujuan hidup yang bernilai. Berikut adalah aspek-aspek daripada *grit* menurut Angela Duckworth (2007):

1. *Passion* (Konsistensi minat)

Passion dalam konteks *grit* tidak sama dengan minat sesaat. Ia merupakan komitmen emosional yang stabil terhadap satu bidang atau tujuan tertentu dalam jangka waktu panjang. Seseorang yang memiliki *passion* tidak mudah beralih dari satu minat ke minat lain, melainkan memperdalam dan mengembangkan komitmennya terhadap satu arah yang diyakininya (Duckworth, 2016).

passion dalam *grit* tercermin melalui konsistensi minat individu yaitu mempertahankan minat yang sama dari waktu ke waktu, bahkan saat menghadapi tantangan, dedikasi terhadap tujuan seperti terus bekerja untuk tujuan tersebut, bahkan saat mengalami kebosanan atau kelelahan dan beroientasi makna yaitu tindakan yang dilakukan terhubung dengan nilai-nilai dan visi hidup. Sebagai contoh, seorang santri yang sejak awal bercita-cita menjadi pendakwah akan mempertahankan semangatnya dalam belajar meskipun ia mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning. *Passion* membuat individu memiliki arah yang jelas dan tidak mudah menyerah hanya karena hasil belum terlihat secara instan.

Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) memperkenalkan konstruk *grit* sebagai kombinasi ketahanan dan semangat dalam mengejar tujuan jangka panjang, serta menunjukkan bahwa *grit* mampu memprediksi pencapaian pada bidang yang menantang, terlepas dari tingkat bakat.

Tingkat konsistensi minat yang tinggi mencerminkan kemampuan mempertahankan ketertarikan pada satu tujuan secara berkelanjutan. Individu dengan konsistensi minat yang kuat tidak mudah mengubah sasaran yang telah ditetapkan, tidak gampang teralihkan perhatiannya, serta mampu mempertahankan fokus dalam jangka waktu panjang.

Dalam konteks pendidikan, pelajar yang memiliki konsistensi minat tinggi akan terus melanjutkan studi sesuai tujuan awal yang telah dirumuskan, serta mempertahankan komitmennya dalam jangka panjang demi memperoleh hasil optimal dan memuaskan. Minatnya tetap stabil dan terarah, tidak mudah terpengaruh gangguan, serta tidak gampang terdistraksi. Perilaku yang tampak antara lain mengerjakan tugas dengan antusias tanpa menunda, serta menjaga perhatian agar tetap terfokus pada aktivitas yang mendukung pencapaian tujuan.

2. *Perseverance* (Kegigihan)

Perseverance adalah kemampuan untuk terus berusaha secara konsisten dan tidak menyerah, meskipun menghadapi kegagalan, hambatan, atau kondisi tidak ideal (Crede, 2017). *Perseverance* dalam *grit* tidak bersifat impulsif, melainkan merupakan bentuk ketahanan mental yang diperkuat oleh disiplin diri dan keyakinan terhadap proses jangka panjang. Ciri-ciri *perseverance* menurut Duckworth (2007) meliputi ketahanan menghadapi kegagalan dimana individu tidak melihat kegagalan sebagai akhir tetapi sebagai bagian dari proses pembelajaran, konsistensi usaha yang ditunjukkan dengan terus berlatih dan berusaha meski tidak langsung

berhasil, optimisme produktif yaitu yakin bahwa hasil akan tercapai selama terus berusaha dengan sungguh-sungguh.

Perseverance sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren, di mana santri kerap menghadapi tantangan berupa padatnya aktivitas harian, kemandirian, serta jauh dari keluarga. Ketekunan menjadi penentu keberhasilan dalam menjalankan program tahfizh, pendalaman kitab klasik, hingga kegiatan sosial berbasis nilai keagamaan.

Kegigihan dipandang sebagai salah satu kekuatan karakter dalam kerangka psikologi positif. Seligman dan Peterson (2004) mendefinisikannya sebagai keberlanjutan tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk mencapai tujuan tertentu, meskipun individu menghadapi hambatan, kesulitan, maupun rasa putus asa. Sejalan dengan itu, Hill (2000) menyatakan bahwa persistensi merupakan elemen krusial dalam merealisasikan keinginan (*desire*) menjadi kenyataan. Landasan utama dari persistensi terletak pada kekuatan kehendak (*the power of will*). Menurut Seligman dan Peterson (2004), penghalang utama yang sering dihadapi individu bukanlah rasa takut, melainkan kebosanan, frustrasi, kesulitan, serta godaan untuk memilih aktivitas yang lebih mudah dan menyenangkan.

Tingkat ketahanan dalam berupaya yang tinggi mencerminkan kapasitas individu untuk menuntaskan tugas atau tanggung jawab yang sedang dijalankan. Individu yang gigih tidak menghindari tantangan, menunjukkan kerajinan dan etos kerja yang kuat, serta berorientasi pada pencapaian sasaran jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, seorang

pelajar yang memiliki kegigihan mampu menyelesaikan apa yang telah dimulainya, bertahan menghadapi berbagai hambatan, serta melaksanakan tanggung jawab secara optimal, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, kegigihan juga tercermin dalam kesiapan untuk belajar secara mandiri sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persistensi atau kegigihan merupakan tindakan sukarela yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meraih tujuan yang diinginkan, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan, kesulitan, maupun keputusan.

Hill (2000) mengemukakan beberapa komponen yang membentuk persistensi, yaitu:

1) Kejelasan tujuan (*Definiteness of purpose*)

Pemahaman yang tegas mengenai tujuan yang ingin dicapai merupakan langkah awal dan paling penting dalam mengembangkan kegigihan. Tujuan yang jelas berfungsi sebagai motif kuat yang mendorong individu untuk mengatasi berbagai hambatan.

2) Keinginan (*Desire*)

Keinginan yang kuat diperlukan agar individu mampu mempertahankan kegigihan dalam meraih apa yang diharapkan.

3) Kepercayaan diri (*Self-reliance*)

Keyakinan terhadap kemampuan diri dalam melaksanakan rencana yang telah disusun mendorong individu untuk tetap konsisten menjalankan rencana tersebut.

4) Kejelasan rencana (*Definiteness of plans*)

Rencana yang tersusun secara sistematis dapat memperkuat kegigihan serta mempercepat pencapaian tujuan.

5) Pemahaman yang akurat (*Accurate knowledge*)

Pengetahuan yang tepat mengenai rencana yang dirancang berkontribusi pada peningkatan persistensi.

6) Kerja sama (*Co-operation*)

Hubungan yang harmonis, dilandasi simpati dan saling pengertian, cenderung memperkuat kegigihan individu.

7) Kekuatan kehendak (*Will-power*)

Kebiasaan memusatkan perhatian pada rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu mengarahkan individu pada ketekunan yang berkelanjutan.

8) Kebiasaan (*Habit*)

Kegigihan merupakan hasil pembentukan kebiasaan. Pola perilaku yang berulang akan terinternalisasi dan menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari individu.

Seligman dan Peterson (2004) juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi kegigihan, yaitu *effortful behavior*, dukungan sosial, dan *feedback*.

1) *Effortful behavior*

Berdasarkan teori *learned industriousness*, individu yang terbiasa memperoleh penghargaan atas usaha yang tinggi cenderung

menunjukkan intensitas usaha yang lebih besar pada masa mendatang dibandingkan mereka yang mendapatkan penghargaan atas usaha yang rendah (Eisenberger dalam Seligman & Peterson, 2004).

2) Dukungan sosial

Dukungan sosial berperan dalam memperkuat kegigihan. Zaleski (dalam Seligman & Peterson, 2004) menemukan bahwa individu dengan relasi yang dekat dan suportif cenderung lebih mampu bertahan dan mengerahkan upaya dibandingkan mereka yang tidak memiliki dukungan tersebut. Vallerand, Fortier, dan Guay (dalam Seligman & Peterson, 2004) menjelaskan bahwa *self-determination* menjadi mekanisme penghubung antara dukungan sosial dan persistensi. Dalam penelitian pada anak sekolah, dukungan sosial meningkatkan *self-determination* yang kemudian berdampak pada meningkatnya kegigihan akademik, yang diukur melalui kecenderungan menyelesaikan sekolah dibandingkan putus sekolah. Sebaliknya, berkurangnya dukungan sosial menurunkan *self-determination* dan meningkatkan risiko putus sekolah.

3) *Feedback*

Umpan balik positif dapat berkontribusi terhadap peningkatan kegigihan. Kelley, Brownell, dan Campbell (dalam Seligman & Peterson, 2004) menemukan bahwa anak usia dua tahun yang menerima umpan balik positif dan korektif dari ibunya menunjukkan ketahanan yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas, baik yang mudah maupun

sulit. Namun, efek umpan balik tidak selalu seragam. Paulus dan Konicki (dalam Seligman & Peterson, 2004) melaporkan bahwa evaluasi negatif justru dapat mendorong persistensi lebih tinggi dibandingkan evaluasi positif atau tanpa evaluasi. Mueller dan Dweck (dalam Seligman & Peterson, 2004) menunjukkan bahwa anak yang dipuji atas kecerdasan intelektualnya setelah mengalami kegagalan pertama menjadi kurang gigih dan kurang menikmati tugas dibandingkan anak yang dipuji atas usahanya.

3. Integrasi *Passion* dan *Perseverance* dalam *Grit*

Kedua aspek ini tidak berdiri sendiri. *Passion* memberi arah dan makna, sedangkan *perseverance* menjadi tenaga pendorong untuk terus berjalan di jalur yang telah dipilih. Tanpa *passion*, individu mudah bosan dan berpaling ke minat lain. Tanpa *perseverance*, individu mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. *Grit* adalah kombinasi sinergis antara “konsistensi minat” dan “kegigihan dalam proses” yang mendalam. Dalam konteks santri, keduanya tampak saat mereka tetap semangat menjalani pendidikan pesantren yang menantang karena mereka memiliki tujuan jangka panjang yang kuat dan berupaya keras mencapainya (Duckworth, 2014).

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Grit*

Menurut (Duckworth et al., 2007), terdapat sejumlah variabel yang berkaitan dengan tingkat *grit* pada individu, di antaranya sebagai berikut.:

1. Pendidikan

Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan *grit*. Hasil penelitian Duckworth et al. (2007) menunjukkan bahwa individu dengan jenjang atau gelar pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *grit* yang lebih besar dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa kelompok pascasarjana memperlihatkan tingkat *grit* yang melampaui sebagian besar kelompok lainnya. Demikian pula, individu dengan gelar sarjana dilaporkan memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada pada tingkat pendidikan di bawahnya.

2. Usia

Pertambahan usia berkorelasi dengan peningkatan tingkat *grit*. Penelitian menunjukkan bahwa individu berusia 65 tahun ke atas memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia 64–55 tahun, 54–45 tahun, 44–35 tahun, maupun 34–25 tahun (Duckworth et al., 2007). Hal ini dijelaskan oleh Duckworth et al. (2007) bahwa individu yang lebih dewasa cenderung memiliki *grit* yang lebih kuat karena telah melalui berbagai pengalaman hidup dibandingkan dengan individu yang lebih muda.

3. *Consciousness*

Individu dengan tingkat *grit* yang tinggi umumnya menunjukkan komitmen yang kuat terhadap aktivitas yang dijalankannya. Mereka memiliki fokus yang konsisten terhadap tujuan yang ingin dicapai sehingga kecenderungan untuk berpindah target atau karier relatif lebih rendah. Dalam konteks ini,

conscientiousness berkaitan dengan kecenderungan individu dalam mengambil keputusan untuk mempertahankan atau mengubah tujuan maupun jalur karier. Penelitian Duckworth et al. (2007) menunjukkan adanya hubungan antara *grit* dan *conscientiousness*.

4. *Gender*

Faktor *gender* merupakan salah satu variabel yang cukup sering diteliti dalam studi-studi tentang *grit*. Namun, hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi, tergantung pada konteks budaya, usia, dan domain yang diteliti (akademik, olahraga, profesional, dll).

2.3. *Gender*

2.3.1. **Pengertian *Gender***

Konsep *gender* diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk membedakan antara perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati sebagai ciptaan Tuhan dengan perbedaan yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural sejak masa kanak-kanak. Perbedaan ini penting untuk meninjau kembali pembagian peran yang selama ini dianggap melekat secara alamiah pada laki-laki dan perempuan, sehingga memungkinkan terbangunnya relasi *gender* yang lebih dinamis, proporsional, serta terbebas dari ketimpangan dan ketidakadilan. Dengan demikian, diharapkan tercipta rasa aman dan kenyamanan bagi kedua identitas *gender* (Sastrawati, 2018).

Sejumlah ahli memberikan definisi yang beragam mengenai *gender*. Secara biologis, perbedaan alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan dan merupakan ketetapan Tuhan (Fakih dalam Sastrawati, 2018). Namun demikian, *gender* tidak semata-mata merujuk pada aspek biologis tersebut. Fakih (dalam Sastrawati, 2018) menjelaskan bahwa *gender* merupakan sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki maupun perempuan melalui proses konstruksi sosial dan kultural. Karakteristik ini dapat berubah dari waktu ke waktu dan berbeda antarbudaya, sehingga membentuk apa yang disebut sebagai konsep gender.

Teori *gender* schema yang dikembangkan oleh Baron dan Byrne (dalam Sastrawati, 2018) menjelaskan bahwa sejak usia dini, anak-anak cenderung mengorganisasikan informasi tentang diri mereka berdasarkan definisi budaya mengenai sifat dan peran yang sesuai untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Baron dan Byrne (dalam Sastrawati, 2018), *gender* mencakup atribut, perilaku, karakteristik kepribadian, serta harapan sosial yang melekat pada individu berdasarkan jenis kelamin biologisnya, yang dibentuk oleh budaya tempat ia berada.

Menurut Beckwith (dalam Sastrawati, 2018) *gender* didefinisikan sebagai istilah biologis berdasarkan perbedaan anatomi dan fisik antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terletak antara tubuh laki-laki dan perempuan. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam. *Gender* dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan

gendernya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya. Selain perbedaan yang dapat dilihat secara fisik, antara laki-laki dan perempuan juga mengalami perbedaan dalam berbagai aspek.

Dalam pandangan Taylor (dalam Sastrawati, 2018), *gender* merupakan salah satu kategori sosial paling mendasar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengelompokkan individu dan objek sebagai maskulin atau feminin dikenal sebagai penjenisan *gender*, yang seringkali berlangsung secara otomatis tanpa kesadaran penuh. Petunjuk tentang *gender* dapat dikenali dari penampilan fisik seperti gaya rambut, busana, atau ciri tubuh tertentu. Penampilan ini juga menjadi bagian dari cara individu menyampaikan identitas *gendernya* di ruang sosial.

(Subini, 2012), membedakan laki-laki dan perempuan berdasarkan beberapa aspek. Tabel berikut merupakan penggambaran perbedaan jenis kelamin dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan kemampuan akademik:

Tabel 2.2 Perbedaan *gender* dari beberapa aspek akademik

Aspek	Perbedaan
Fisik	Sebagian besar perempuan lebih cepat matang dibanding laki-laki, laki-laki lebih besar dan kuat

Kemampuan verbal	Perempuan lebih baik dalam mengerjakan tugas-tugas verbal ditahun awal dan dapat dipertahankan. Laki-laki menunjukkan masalah-masalah bahasa yang lebih banyak dibandingkan perempuan
Kemampuan Spasial	Laki-laki lebih superior dalam kemampuan spasial, yang berlanjut selama masa sekolah.
Motivasi berprestasi	Laki-laki tampak lebih baik dalam melakukan tugas-tugas stereotip “maskulin” (matematika, sains) dan perempuan dalam tugas feminime.
Agresif	Laki-laki umumnya lebih agresif dibandingkan dengan perempuan.

Istilah *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Secara umum, *gender* dipahami sebagai perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari nilai-nilai serta pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat. Santrock (dalam Sastrawati, 2018) menegaskan adanya perbedaan antara istilah *seks* dan *gender*. *Seks* mengacu pada dimensi biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan *gender* berkaitan dengan dimensi sosial dan budaya yang melekat pada keduanya. Dengan kata lain, *gender* merujuk pada karakteristik sosial yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif ini, *gender* dipahami sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Moore (dalam Sastrawati, 2018) juga menegaskan bahwa *gender* berbeda dari *seks*, karena *seks* bersifat biologis, sedangkan *gender* terbentuk melalui proses sosial. Oleh sebab itu, istilah *gender* digunakan untuk menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan yang tidak hanya bersumber dari faktor bawaan, tetapi juga dari konstruksi budaya. *Gender* mencakup perbedaan peran, fungsi, serta tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat dan dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Baron menambahkan bahwa *gender* merupakan bagian dari konsep diri, yakni bagaimana individu mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat dipahami bahwa *gender* merupakan hasil konstruksi sosial dan kultural yang dibangun oleh manusia dalam memaknai identitas laki-laki dan perempuan, yang berbeda dari aspek biologis semata.

2.3.2. Pemahaman *Gender* dalam Budaya Pesantren

Istilah *gender* merujuk pada konstruksi sosial mengenai peran, fungsi, tanggung jawab, dan ekspektasi yang dilekatkan masyarakat kepada laki-laki dan perempuan. *Gender* bersifat sosial-kultural dan dapat berubah sesuai konteks ruang dan waktu. Mansour Fakhri (2016) menegaskan bahwa *gender* merupakan

hasil konstruksi sosial yang membentuk perbedaan peran dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Secara sosiologis, relasi *gender* berkaitan erat dengan struktur kekuasaan. Robert W. Connell dan Pearse (2015) menjelaskan bahwa tatanan *gender* dalam masyarakat membentuk pola hierarki yang sering kali menempatkan maskulinitas hegemonik sebagai pusat otoritas. Dalam konteks pendidikan, pola ini dapat memengaruhi distribusi kesempatan, legitimasi kepemimpinan, serta pengakuan prestasi akademik.

Sementara itu, Judith Butler (1990) melalui teori performativitas *gender* menjelaskan bahwa identitas *gender* diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial yang berulang. Artinya, nilai-nilai tentang peran laki-laki dan peran perempuan dipelajari, diajarkan, dan dinormalisasi melalui sistem pendidikan dan budaya, termasuk di lingkungan pesantren. Dengan demikian, secara teoritis *gender* dalam pendidikan tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil negosiasi antara nilai agama, budaya lokal, dan dinamika sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem nilai, struktur kepemimpinan, serta tradisi keilmuan yang khas. Menurut Zamakhsyari Dhofier (2011), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai sosial-keagamaan.

Struktur sosial pesantren umumnya bersifat hierarkis dengan posisi kiai sebagai figur sentral. Tradisi ini membentuk pola relasi yang kuat antara otoritas, kepatuhan, dan nilai adab. Martin van Bruinessen (1995) menjelaskan bahwa

kultur pesantren dibangun atas tradisi kitab kuning dan sistem sanad keilmuan yang menekankan kesinambungan otoritas ulama.

Dalam perkembangannya, pesantren mengalami proses modernisasi. Azyumardi Azra (2012) menyebutkan bahwa transformasi pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan integrasi kurikulum umum, pembaruan manajemen, serta keterbukaan terhadap isu-isu kontemporer, termasuk kesetaraan *gender*. Namun, transformasi ini tetap berada dalam bingkai nilai-nilai syariat dan tradisi keislaman.

Dalam budaya pesantren, relasi *gender* sering diwujudkan melalui praktik segregasi (pemisahan ruang belajar dan asrama), aturan interaksi, serta pembagian peran sosial antara santri putra dan putri. Praktik ini didasarkan pada interpretasi normatif terhadap ajaran agama serta nilai kesopanan (*haya'*) dan penjagaan moral. Menurut Ronald Lukens-Bull (2005), pesantren merupakan ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks *gender*, pesantren mempertahankan nilai-nilai pemisahan ruang sebagai bagian dari etika Islam, tetapi di sisi lain mulai membuka peluang pendidikan dan kepemimpinan bagi perempuan.

Secara historis, kepemimpinan formal di pesantren lebih banyak didominasi laki-laki. Namun, perkembangan pesantren putri menunjukkan dinamika baru. Perempuan tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga subjek penggerak perubahan sosial. Meski demikian, relasi kuasa yang tidak setara masih dapat ditemukan dalam bentuk keterbatasan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis. Dalam perspektif *gender* sebagai relasi

kuasa (Connell & Pearse, 2015), pola ini mencerminkan keberlanjutan struktur patriarki kultural. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pesantren memiliki pola yang sama, variasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang kiai, afiliasi organisasi keagamaan, serta orientasi pendidikan.

Globalisasi, akses pendidikan tinggi, serta meningkatnya kesadaran kesetaraan turut memengaruhi cara pesantren memaknai peran perempuan. Banyak pesantren kini memberikan akses pendidikan formal yang sama, kesempatan kepemimpinan organisasi santri, serta pelatihan keterampilan publik bagi santri putri. Transformasi ini menunjukkan bahwa konstruksi *gender* dalam pesantren bersifat dinamis, bukan statis. Proses negosiasi antara teks agama dan realitas sosial melahirkan pemahaman baru yang lebih kontekstual. Azra (2012) menegaskan bahwa modernisasi pendidikan Islam tidak berarti meninggalkan tradisi, melainkan melakukan reinterpretasi yang adaptif. Dengan demikian, budaya pesantren dapat dipahami sebagai ruang dialektis antara konservatisme nilai dan kebutuhan perubahan sosial.

Ekspektasi berbasis *gender* berpotensi memengaruhi pengalaman akademik dan psikologis santri. Dalam sistem yang menekankan kepatuhan dan adab, santri perempuan sering diasosiasikan dengan nilai kesabaran dan ketekunan, sementara santri laki-laki diasosiasikan dengan kepemimpinan dan tanggung jawab publik. Pola ini dapat memengaruhi pembentukan identitas akademik, kepercayaan diri, serta daya tahan menghadapi tekanan belajar.

Dalam kerangka teori *gender order* (Connell & Pearse, 2015), ekspektasi sosial ini membentuk pola pengalaman berbeda yang dapat berimplikasi pada

variabel psikologis seperti motivasi, *grit*, dan *academic buoyancy*. Oleh karena itu, pemahaman *gender* dalam pesantren menjadi penting sebagai landasan analisis ketika meninjau perbedaan pengalaman belajar santri berdasarkan jenis kelamin.

2.4. Peran *Grit* terhadap *Academic Buoyancy*

Grit merupakan konstruk psikologis yang diperkenalkan oleh Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007) yang merujuk pada kegigihan (*perseverance*) dan konsistensi minat (*consistency of interest*) individu dalam mengejar tujuan jangka panjang. Dalam konteks pendidikan, *grit* dipahami sebagai kapasitas peserta didik untuk tetap bertahan, berusaha secara berkelanjutan, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik, tantangan belajar, maupun kegagalan sementara. Berbeda dengan kemampuan kognitif murni, *grit* lebih menekankan aspek non-kognitif yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan jangka panjang siswa.

Duckworth dan Gross (2014) menegaskan bahwa *grit* bukan sekadar kerja keras sesaat, melainkan komitmen berkelanjutan terhadap tujuan belajar meskipun dihadapkan pada hambatan, kebosanan, atau tekanan lingkungan. Dalam lingkungan pendidikan yang menuntut adaptasi tinggi seperti pesantren, *grit* menjadi modal psikologis penting karena santri dihadapkan pada tuntutan akademik, kedisiplinan, dan aturan sosial yang ketat secara simultan.

Academic buoyancy merupakan konsep yang dikembangkan oleh Martin dan Marsh (2008) untuk menggambarkan kemampuan siswa dalam menghadapi

dan bangkit dari kesulitan akademik sehari-hari, seperti nilai rendah, tekanan ujian, tugas yang menumpuk, atau umpan balik negatif dari guru. *Academic buoyancy* berbeda dari resiliensi akademik. Resiliensi lebih terkait dengan kemampuan menghadapi adversitas besar dan kronis, sedangkan *academic buoyancy* berfokus pada tantangan akademik yang bersifat rutin dan umum dialami oleh sebagian besar siswa (Martin, 2013).

Academic buoyancy mencerminkan pola adaptasi positif yang memungkinkan siswa tetap terlibat secara akademik, mempertahankan motivasi belajar, serta mengelola emosi negatif secara efektif ketika menghadapi tekanan belajar. Siswa dengan tingkat *academic buoyancy* yang tinggi cenderung tidak larut dalam kegagalan, mampu meregulasi stres akademik, dan lebih cepat kembali ke jalur belajar yang produktif.

Secara teoretis, *grit* memiliki hubungan yang erat dengan *academic buoyancy* karena keduanya sama-sama berakar pada kemampuan individu dalam mempertahankan usaha dan sikap adaptif ketika menghadapi kesulitan. *Grit* menyediakan landasan motivasional jangka panjang yang mendorong siswa untuk tetap berusaha, sementara *academic buoyancy* merefleksikan respons adaptif jangka pendek terhadap tantangan akademik yang spesifik.

Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* tinggi cenderung memandang kegagalan sebagai bagian dari proses menuju keberhasilan, bukan sebagai akhir dari usaha. Pola berpikir ini selaras dengan karakteristik *academic buoyancy*, di mana siswa mampu menafsirkan kesulitan akademik sebagai pengalaman belajar yang wajar dan dapat diatasi. Dengan

demikian, *grit* berperan sebagai sumber daya internal yang memperkuat kemampuan siswa untuk bangkit secara akademik.

Martin dan Marsh (2009) juga menekankan bahwa faktor-faktor personal seperti ketekunan, efikasi diri, dan kontrol diri berkontribusi signifikan terhadap *academic buoyancy*. Dalam hal ini, *grit* khususnya dimensi *perseverance of effort* memiliki kontribusi langsung terhadap kemampuan siswa untuk bertahan menghadapi tekanan akademik sehari-hari. Siswa yang gigih cenderung tidak mudah putus asa ketika mengalami penurunan performa akademik, sehingga lebih mampu mempertahankan stabilitas emosi dan perilaku belajar.

Peran *grit* terhadap *academic buoyancy* dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, *grit* berkontribusi pada regulasi emosi yang lebih adaptif. Individu dengan *grit* tinggi cenderung memiliki toleransi yang lebih baik terhadap frustrasi dan stres akademik, sehingga tidak mudah mengalami kelelahan emosional ketika menghadapi kegagalan kecil (Credé, Tynan, & Harms, 2017).

Kedua, *grit* mendorong persistensi perilaku belajar. Ketika siswa menghadapi kesulitan akademik seperti nilai rendah atau tugas yang sulit, *grit* memfasilitasi munculnya respons aktif berupa peningkatan usaha, pencarian strategi belajar alternatif, dan keterlibatan yang lebih konsisten. Respons ini merupakan inti dari *academic buoyancy*, yaitu kemampuan untuk tetap “mengapung” di tengah tekanan akademik.

Ketiga, *grit* berkaitan dengan orientasi tujuan jangka panjang yang stabil. Siswa yang memiliki tujuan belajar yang jelas dan konsisten cenderung tidak mudah terdistraksi oleh kegagalan sementara. Orientasi ini membantu siswa

memaknai tantangan akademik sebagai bagian dari perjalanan menuju tujuan yang lebih besar, sehingga memperkuat daya bangkit akademik (Duckworth & Quinn, 2009).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara *grit* dan indikator adaptasi akademik. Studi yang dilakukan oleh Datu, Yuen, dan Chen (2017) menemukan bahwa *grit* berhubungan signifikan dengan keterlibatan akademik, ketekunan belajar, dan kesejahteraan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa *grit* berperan dalam membantu siswa mengelola tekanan akademik secara lebih efektif. Penelitian lain oleh Martin, Ginns, dan Papworth (2017) menunjukkan bahwa karakteristik non-kognitif seperti ketekunan dan kontrol diri memiliki kontribusi yang kuat terhadap *academic buoyancy*. Dalam konteks ini, *grit* dipandang sebagai prediktor penting yang mendukung kemampuan siswa untuk bangkit dari kesulitan akademik sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, *grit* menjadi semakin relevan karena santri dihadapkan pada tuntutan akademik dan religius yang intens. Ketekunan dan konsistensi usaha yang menjadi inti *grit* memungkinkan santri untuk beradaptasi secara positif terhadap tekanan belajar, sehingga meningkatkan *academic buoyancy* mereka. Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan bahwa *grit* merupakan variabel personal yang berperan penting dalam membentuk *academic buoyancy*. Grit tidak hanya memengaruhi ketahanan jangka panjang terhadap tujuan akademik, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan akademik harian.

2.5. Peran *Grit* terhadap *Academic Buoyancy* berdasarkan *Gender*

Gender dalam kajian psikologi pendidikan dipahami sebagai konstruk biopsikososial yang tidak hanya merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup perbedaan peran sosial, pola sosialisasi, serta ekspektasi budaya yang dilekatkan pada masing-masing jenis kelamin (Santrock, 2018). Dalam konteks pendidikan, perbedaan jenis kelamin kerap dikaitkan dengan variasi dalam gaya belajar, regulasi emosi, strategi coping akademik, serta respons terhadap tekanan dan kegagalan belajar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam merespons tantangan akademik. Perbedaan ini bukan bersifat deterministik, melainkan hasil interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosial-budaya (Hyde, 2016). Oleh karena itu, jenis kelamin sering digunakan sebagai variabel moderator dalam penelitian pendidikan untuk menjelaskan variasi kekuatan atau arah hubungan antarvariabel psikologis.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, *grit* merupakan kegigihan dan konsistensi minat dalam mengejar tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007), sedangkan *academic buoyancy* adalah kemampuan siswa untuk menghadapi dan bangkit dari tantangan akademik sehari-hari (Martin & Marsh, 2008). Hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* bersifat positif, di mana siswa yang memiliki *grit* tinggi cenderung lebih mampu bertahan dan beradaptasi ketika menghadapi tekanan akademik.

Namun demikian, kekuatan hubungan tersebut tidak selalu seragam pada seluruh kelompok siswa. *gender* berpotensi memengaruhi bagaimana *grit* diekspresikan dan sejauh mana *grit* berkontribusi terhadap *academic buoyancy*. Duckworth dan Quinn (2009) menyatakan bahwa meskipun tingkat *grit* secara umum relatif seimbang antara laki-laki dan perempuan, cara individu memanfaatkan *grit* dalam situasi menantang dapat berbeda tergantung pada karakteristik personal dan konteks sosial.

Variabel moderator adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Baron & Kenny, 1986). Dalam penelitian ini, *gender* diposisikan sebagai moderator dalam hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy*, yang berarti bahwa pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* diduga berbeda antara santri laki-laki dan santri perempuan.

Secara teoretis, peran moderasi *gender* dapat dijelaskan melalui perbedaan dalam regulasi emosi dan strategi *coping*. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kesadaran emosi yang lebih tinggi dan lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan, sedangkan laki-laki cenderung menggunakan strategi *coping* yang lebih *problem-focused* dan menekan ekspresi emosi (Tamres, Janicki, & Helgeson, 2002). Perbedaan ini berimplikasi pada bagaimana *grit* berfungsi dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik.

Peran *gender* sebagai moderator dalam pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, dari sisi regulasi emosi. Perempuan dengan *grit* tinggi cenderung mampu memadukan

kegigihan dengan refleksi emosional, sehingga ketika menghadapi kegagalan akademik, mereka lebih adaptif dalam mengelola stres dan bangkit kembali. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* pada santri perempuan (Martin, 2013).

Sebaliknya, pada santri laki-laki, *grit* sering termanifestasi dalam bentuk ketahanan perilaku dan persistensi tindakan. Laki-laki dengan *grit* tinggi cenderung menunjukkan usaha berkelanjutan meskipun mengalami kesulitan, namun terkadang kurang mengekspresikan tekanan emosional yang dialami. Dalam konteks ini, *grit* tetap berkontribusi terhadap *academic buoyancy*, tetapi mekanisme psikologisnya lebih menekankan pada aspek ketahanan perilaku dibandingkan regulasi emosi.

Kedua, perbedaan orientasi tujuan. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki orientasi tujuan *mastery* yang lebih kuat, sedangkan laki-laki lebih dominan pada orientasi *performance* (Meece, Glienke, & Burg, 2006). Orientasi *mastery* yang kuat pada perempuan memungkinkan *grit* berfungsi lebih efektif dalam meningkatkan *academic buoyancy* karena kegagalan dipandang sebagai bagian dari proses belajar. Sementara itu, pada laki-laki, kegagalan akademik dapat lebih mudah dipersepsikan sebagai ancaman terhadap harga diri, sehingga mengurangi efek protektif *grit* terhadap *academic buoyancy*.

Penelitian empiris mendukung adanya perbedaan berbasis jenis kelamin dalam hubungan antara karakteristik non-kognitif dan adaptasi akademik. Studi yang dilakukan oleh Martin dan Marsh (2009) menemukan bahwa faktor-faktor personal seperti ketekunan dan kepercayaan diri berkontribusi secara berbeda

terhadap academic buoyancy pada siswa laki-laki dan perempuan. Penelitian lain oleh Datu, Valdez, dan King (2016) menunjukkan bahwa *grit* berhubungan lebih kuat dengan indikator kesejahteraan akademik pada perempuan dibandingkan laki-laki. Temuan ini mengindikasikan bahwa *gender* dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *grit* terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik.

Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, perbedaan peran sosial dan tuntutan kultural antara santri laki-laki dan perempuan berpotensi semakin mempertegas fungsi moderasi *gender*. Lingkungan pesantren yang memiliki aturan ketat dan ekspektasi perilaku yang berbeda berdasarkan jenis kelamin dapat memengaruhi bagaimana *grit* dimanfaatkan untuk menjaga daya bangkit akademik santri.

Secara teoretis, pembahasan ini menegaskan bahwa *gender* merupakan variabel kontekstual penting yang perlu diperhitungkan dalam mengkaji hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy*. Pengaruh *grit* terhadap daya bangkit akademik tidak bersifat universal, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik individu, termasuk *gender*.

Secara konseptual, penempatan *gender* sebagai moderator memperkaya model penelitian dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang variasi adaptasi akademik santri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguji hubungan langsung antara *grit* dan *academic buoyancy*, tetapi juga menjelaskan kondisi-kondisi di mana hubungan tersebut menjadi lebih kuat atau lebih lemah.

Ketika variabel *gender* dimasukkan dalam kajian peran *grit* terhadap *academic buoyancy*, perspektif psikologi pendidikan menekankan bahwa *gender* tidak semata-mata dipahami sebagai perbedaan biologis, melainkan juga sebagai konstruksi sosial yang memengaruhi proses sosialisasi, ekspresi emosi, serta strategi koping individu terhadap tuntutan akademik (Santrock, 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki kontrol diri dan kedisiplinan akademik yang lebih tinggi, sementara laki-laki sering kali menunjukkan respons yang lebih kompetitif terhadap tantangan akademik (Duckworth & Seligman, 2006; Else-Quest et al., 2010). Perbedaan karakteristik ini berpotensi memengaruhi bagaimana *grit* diekspresikan dan bagaimana individu merespons tekanan akademik sehari-hari.

Namun demikian, temuan empiris mengenai perbedaan *grit* berdasarkan *gender* menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian melaporkan adanya perbedaan tingkat *grit* antara laki-laki dan perempuan. Misalnya, penelitian Amalia dan Syifa (2024) pada mahasiswa dalam pembelajaran daring menemukan adanya perbedaan *grit* akademik berdasarkan *gender*. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Yudiar et al. (2022) pada siswa sekolah menengah, yang menunjukkan perbedaan skor *grit* antara laki-laki dan perempuan secara statistik. Studi-studi ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, *gender* dapat berkaitan dengan variasi tingkat *grit*.

Di sisi lain, sejumlah penelitian lain justru menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *grit* antara laki-laki dan perempuan. Meta-analisis oleh Credé et al. (2017) mencatat bahwa hubungan antara *grit* dan

gender cenderung lemah dan sering kali tidak signifikan. Beberapa studi yang dirujuk dalam kajian Duckworth juga menunjukkan bahwa *grit* berkembang lebih dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan proses pembelajaran jangka panjang daripada faktor *gender* itu sendiri. Penelitian di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi juga menemukan bahwa skor *grit* laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan, sehingga mengindikasikan bahwa *grit* merupakan karakter psikologis yang relatif universal lintas *gender*.

Variasi temuan empiris yang serupa juga ditemukan dalam kajian *academic buoyancy* berdasarkan *gender*. Beberapa penelitian melaporkan adanya perbedaan tingkat *academic buoyancy* antara laki-laki dan perempuan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil sebaliknya. Penelitian Resetiana (2017), misalnya, menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan *academic buoyancy* yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata secara deskriptif. Kajian literatur dan tinjauan sistematis lainnya juga menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dalam *academic buoyancy* sering kali tidak konsisten dan sangat bergantung pada konteks budaya, jenjang pendidikan, serta karakteristik sampel penelitian.

Ketidakkonsistenan temuan mengenai perbedaan *grit* dan *academic buoyancy* berdasarkan *gender* menunjukkan bahwa *gender* bukanlah determinan tunggal atau mutlak dalam menjelaskan variasi kedua konstruk tersebut. Sebaliknya, konteks pendidikan, norma sosial, tuntutan akademik, serta pengalaman belajar individu berperan besar dalam membentuk bagaimana *grit* dan *academic buoyancy* berkembang dan diekspresikan. Dengan demikian,

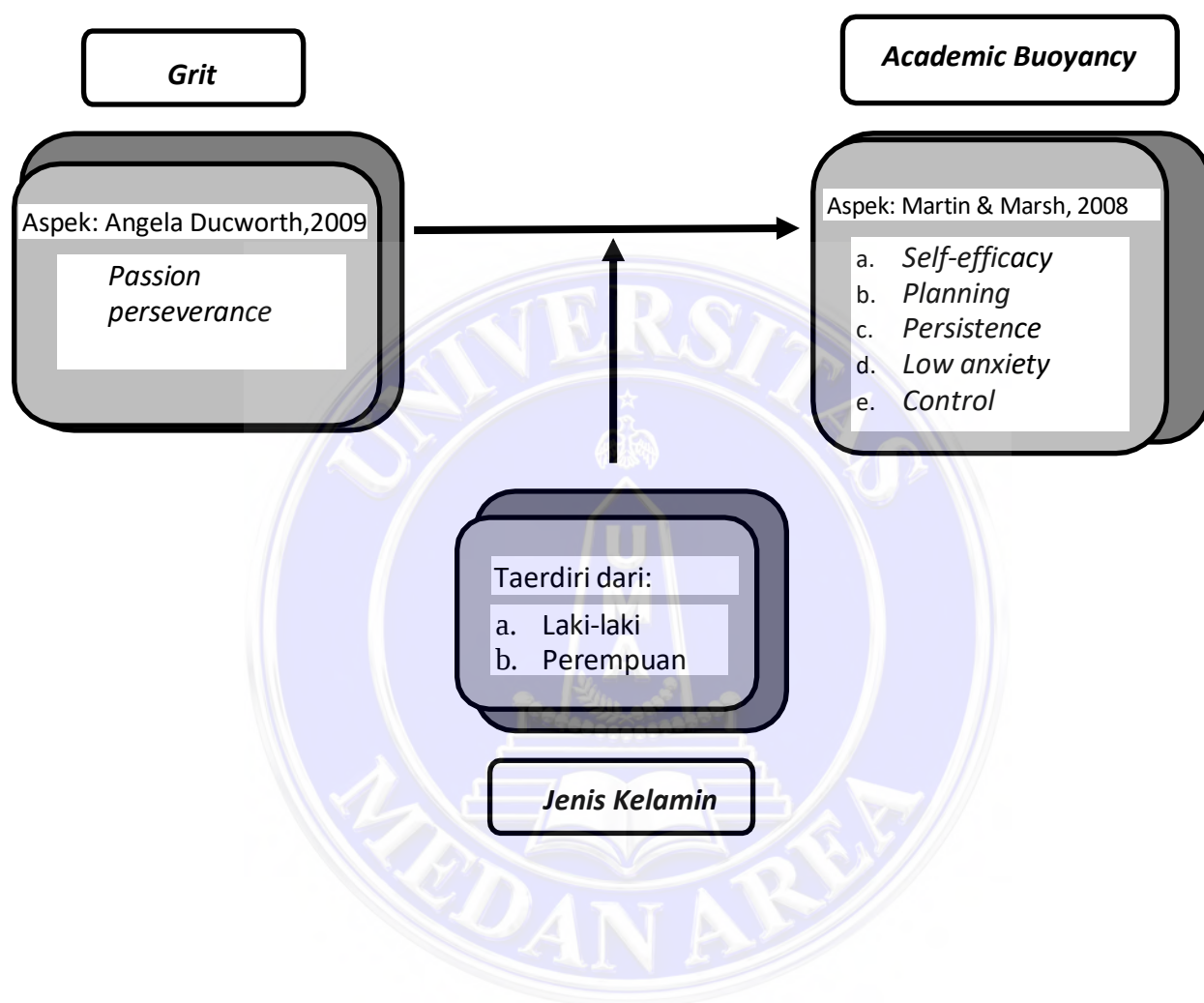
perbedaan atau kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam *grit* maupun *academic buoyancy* perlu dipahami secara kontekstual, bukan sebagai perbedaan yang bersifat esensial.

Dalam kerangka peran *grit* terhadap *academic buoyancy* berdasarkan *gender*, landasan teori dan temuan empiris ini mendukung pandangan bahwa *grit* dapat berkontribusi terhadap kemampuan *academic buoyancy* baik pada santri laki-laki maupun perempuan. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat *grit* atau *academic buoyancy* antar *gender*, banyak penelitian lain yang menunjukkan tidak adanya perbedaan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* bersifat relatif konsisten lintas *gender*, sementara variasi yang muncul lebih mencerminkan perbedaan pola atau kekuatan hubungan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, kajian peran *grit* terhadap *academic buoyancy* berdasarkan *gender* menjadi relevan untuk memahami bagaimana mekanisme psikologis ini bekerja pada masing-masing kelompok tanpa mengasumsikan adanya perbedaan struktural yang mutlak antara laki-laki dan perempuan.

2.6. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Dar-Faqih Qur'ani yang terletak di Keude Birem, Aceh Timur dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian kepada santriwan dan santriwati tingkat SMP pada bulan agustus-september 2025. Pesantren Terpadu Dar Faqih Qur'ani merupakan pesantren modern yang didirikan dan aktif sejak 2021 dengan pendiri sekaligus pemiliknya adalah Haji Sofyan Pakeh dan Mudhir pesantren Dr. Awwaluz Zikri, Lc. MA. Visi daripada pesantren ini yaitu mencetak generasi Qur'ani yang faqih, berakhlakul karimah dan berwawasan global. Adapun misi dari Pesantren Dar Faqih Qur'ani yaitu menciptakan lingkungan belajar yang islami, menciptakan konsep belajar belajar yang efektif dan kondusif, menerapkan sistem manajemen mutu terpadu serta mengoptimalkan peran orang tua dan masyarakat.

Pihak Pesantren Dar Faqih Qur'ani merancang sistem, fasilitas, dan program pesantren sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah modern. Pesantren ini menerapkan sistem pendidikan sekolah formal yang menerapkan kurikulum pemerintah untuk mendukung para santri dalam berwawasan umum dan dapat bersaing dengan para pelajar lain yang bersekolah disekolah umum, serta sistem pendidikan Dayah (Pesantren Tradisional) yang dimana menggunakan kurikulum pesantren tradisional dan dalam pembelajarannya

menggunakan kitab-kitab arab yang dikarang oleh Ulama-ulama Arab abad pertengahan. Dalam hal fasilitas, pesantren ini menggunakan fasilitas yang memadai dan sangat berkualitas tinggi, baik fasilitas sekolah maupun fasilitas asrama dengan tujuan membuat para santri nyaman dan betah dalam melaksanakan pendidikan di Pesantren Dar Faqih Qur'ani.

Pesantren Dar Faqih Qur'ani memiliki beberapa program unggulan seperti program Tahfidz Qur'an, program Bahasa, dan program Qiratul Kutub. Ada juga program ekstrakurikuler seperti futsal, basket, voly, badminton, karate, dan lain-lainnya yang mendukung minat bakat para santri. Pesantren ini juga menjalin hubungan dengan masyarakat umum dan wali santri dengan membuat program pengajian bulanan untuk silaturahmi dan membina masyarakat dan wali santri berdasarkan syari'at Islam. Pesantren juga terbuka dalam hubungannya dengan masyarakat daerah sekitar, pemerintah desa, kabupaten, maupun provinsi, Dinas Pendidikan dan Kementrian Agama Daerah Maupun pusat, serta seluruh Tokoh-tokoh masyarakat yang ada di daerah sekitar. Pesantren ini juga memiliki media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok serta memanfaatkan websitenya semaksimal mungkin sebagai sumber informasi tentang keislaman pesantren.

3.2. Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala Psikologi merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk

menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif, yang dinyatakan dalam bentuk angka sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif (Sugiyono, 2019).

Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *academic buoyancy* dan *grit*. Kuesioner ini menggunakan skala likert. Skala Likert menjabarkan variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem-aitem instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala Likert yaitu suatu series butir (butir soal). Responden hanya memberikan persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap butir soal tersebut. Skala ini dimaksudkan untuk mengukur sikap individu dalam dimensi yang sama dan individu menempatkan dirinya kearah satu kontinuitas dari butir soal (Yusuf, 2014).

Skala model *likert*, terdiri dari dua hal yang berbentuk *favorable* dan *unfavorable*. Sistem penelitian menggunakan empat alternatif jawaban: Sangat Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (TS), Sesuai dengan Keadaan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Keadaan Saya (SS). Skala ini menggunakan model penskalaan dan pemberian skor yaitu dengan model jenjang dimana nantinya responden akan memilih salah satu dari alternatif jawaban yang sudah ada, sesuai dengan kondisi yang dialami. Instrumen pengukuran dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang telah dikembangkan

dan digunakan oleh peneliti sebelumnya, serta telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian asalnya. Oleh karena itu, instrumen digunakan langsung tanpa pengujian ulang terhadap validitas dan reliabilitas. Sedangkan untuk melihat perbedaan *gender* santri akan memilih salah satu pilihan dibagian data santri dengan pilihan jawaban laki-laki atau perempuan.

3. 2. 1. Skala *Academic Buoyancy*

Academic buoyancy diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh (Safriani & Muhid, 2022) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Martin & Marsh, yaitu *self-efficacy*, *planning*, *persistence*, *low anxiety*, dan *control*. Alat ukur ini memiliki nilai Cronbach's Alpha 0.853 sehingga alat ukur ini dinyatakan reliabel. Memiliki 16 jumlah item dengan 13 item *favorable* dan 3 item *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (TS), Sesuai dengan Keadaan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Keadaan Saya (SS). Untuk skor pada item *favourable*, jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2 dan STS bernilai 1 sedangkan untuk *unfavorable* pemberian skor berlaku sebaliknya.

Tabel 3.1***Blueprint Skala Academic Buoyancy***

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Self- efficacy</i>	Siswa memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tantangan dengan baik	1, 3	2	3
	Siswa memiliki kepercayaan diri akan kemampuannya	4	-	1
<i>Planning</i>	Siswa dapat menentukan tujuan yang akan dicapai	7, 8	9	3
<i>Persistence</i>	Siswa dapat dengan teguh menghadapi kesulitan	10, 11	12	3
<i>Low Anxiety</i>	Siswa memiliki perasaan positif untuk mengatasi tugas dan menghadapi ujian	13, 15	14	3
<i>Control</i>	Siswa dapat mengetahui penyebab keberhasilan dan kegagalannya	17, 18	16	3

Total	13	5	16
-------	----	---	----

3. 2. 2. Skala Grit

Grit diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh (Jannah, I 2023) berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Duckwoth yaitu *Passion* dan *Perseveance*. Alat ukur ini memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0.705 sehingga alat ukur ini dinyatakan reliabel. Memiliki 18 jumlah item dengan 8 item *favorable* dan 5 item *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (STS), Tidak Sesuai dengan Keadaan Saya (TS), Sesuai dengan Keadaan Saya (S), dan Sangat Sesuai dengan Keadaan Saya (SS). Untuk skor pada item *favourable*, jawaban SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2 dan STS bernilai 1. Sedangkan untuk *unfavorable* pemberian skor berlaku sebaliknya.

Tabel 3.2
Blueprint Skala Grit

Dimensi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
<i>Passion</i>	Perhatian tidak mudah dialihkan	13	1	

	Menetapkan tujuan	2, 3	17	3
	Mempertahankan minat	4	18	2
<i>Perseverance</i>	Berusaha keras dalam tantangan	14	7	2
	Mampu menyelesaikan pekerjaan	8, 15		2
	Gigih dalam berusaha	10	12, 16	3
	Total	12	7	13

3.2.3 Alat Ukur Gender

Pengukuran variabel *gender* dilakukan melalui data demografis responden yang dikumpulkan pada bagian identitas subjek penelitian. Variabel ini diukur menggunakan skala nominal dan tidak menggunakan instrumen psikologis khusus. Dalam keperluan analisis data *gender* dikodekan dalam bentuk *dummy variable*, dengan ketentuan laki-laki = 2 dan perempuan = 1.

3.3. Metodologi Penelitian

3.3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan

data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan metode kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif eksplanatif. Supriyanto, dkk (2010) menyebutkan bahwa penelitian eksplanatif atau eksplanatori adalah menjelaskan hubungan dari beberapa variabel bebas dan tak bebas dalam penelitian.

Sifat penelitian ini dapat dikategorikan dalam penelitian penjelasan atau *eksplanatory research*, yang mana tujuan menjelaskan hubungan dan pengaruh melalui pengujian hipotesis. Jadi pendekatan eksplanatif ditujukan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar suatu fenomena untuk variabel terhadap variabel lain. Dengan dasar sudut pandang tersebut penelitian ini dilakukan.

3. 3. 2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini ditetapkan dua variabel yaitu:

1. Variabel Terikat

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah profesionalisme dosen yang disimbolkan dengan (Y).

2. Variabel Moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi arah atau kekuatan hubungan anatar variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel moderator dalam penelitian ini adalah *gender* yang disimbolkan dengan (M)

3. Variabel Bebas

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan organisasi yang disimbolkan dengan (X).

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Variabel Terikat : *Academic Buoyancy*
- b. Variabel Moderator: *Gender*
- c. Variabel Bebas : *Grit*

3. 3. 3. Definisi Operasional

Menurut (Pakpahan et al., 2021), definisi operasional variabel adalah pengertian dari variabel itu sendiri secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup objek penelitian atau objek yang diteliti. Menurut Creswell & Creswell (2018) definisi operasional adalah penjabaran teknis dari suatu variabel, yang menjelaskan bagaimana variabel tersebut diukur atau diamati secara nyata dalam konteks penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2019) dalam konteks metode penelitian di Indonesia menjelaskan definisi operasional variabel adalah definisi berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dan diukur dari suatu konsep. Definisi ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

Neuman (2017) juga menekankan pentingnya definisi operasional dimana definisi operasional berfungsi sebagai jembatan antara teori dan kenyataan. Dalam ilmu psikologi, banyak konsep yang abstrak seperti *academic buoyancy* atau *grit*. Tanpa definisi operasional yang jelas, konsep-konsep ini tidak akan bisa diukur secara ilmiah. Dengan kata lain, definisi operasional adalah cara peneliti menyepakati arti suatu konsep dalam konteks penelitiannya, agar tidak ada kebingungan antara teori dan praktik.

Penelitian ini menggunakan istilah yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

a. *Academic Buoyancy*

Dalam konteks penelitian ini, *academic buoyancy* diartikan sebagai kemampuan santri untuk tetap semangat, bertahan, dan bangkit kembali saat menghadapi tantangan-tantangan ringan dan umum dalam dunia pendidikan pesantren. Tantangan ini bisa berupa kegagalan dalam menghafal pelajaran, nilai yang kurang memuaskan, tekanan jadwal belajar yang padat, maupun rasa lelah karena rutinitas harian yang padat dan disiplin ketat di lingkungan pesantren. Santri yang memiliki *academic buoyancy* cenderung tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan tersebut. Mereka justru mampu menanggapi hambatan akademik dengan sikap positif, berusaha memperbaiki diri, dan tetap menjaga motivasi belajar. Sikap ini bukan berarti santri tidak pernah merasa lelah atau kecewa, tetapi mereka mampu pulih dengan cepat secara emosional dan kembali fokus untuk mencapai tujuan belajar mereka.

b. *Grit*

Dalam konteks penelitian ini, *grit* diartikan sebagai daya juang atau kegigihan santri dalam menghadapi tantangan-tantangan yang muncul selama proses belajar dan kehidupan di pesantren. *Grit* mencerminkan bagaimana seorang santri mampu tetap bertahan, berusaha, dan tidak

mudah menyerah dalam mencapai tujuan jangka panjang, meskipun harus melalui berbagai kesulitan, hambatan, atau kejenuhan.

c. *Gender*

Dalam penelitian ini, *gender* merujuk pada kategori identitas jenis kelamin santri yang ditentukan berdasarkan pengakuan diri dan data administratif yang tersedia di bagian depan kuesioner penelitian ini, yakni laki-laki dan perempuan. *Gender* dipahami bukan hanya sebagai aspek biologis, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman individu dalam menjalani kehidupan sebagai santri di lingkungan pesantren yang memiliki norma, peran, dan ekspektasi sosial tertentu.

3. 3. 4. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan tahap awal yang esensial dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran empiris mengenai karakteristik data penelitian secara sistematis dan objektif, tanpa melakukan pengujian hubungan sebab-akibat maupun perbandingan statistik antarvariabel (Neuman, 2014). Melalui analisis deskriptif, data mentah yang diperoleh dari responden disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan informatif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola umum,

kecenderungan, serta sebaran data sebelum memasuki tahap analisis inferensial.

Dalam penelitian kuantitatif berbasis survei, analisis deskriptif memiliki peran strategis karena data yang dikumpulkan umumnya berskala numerik dan merepresentasikan kondisi psikologis responden pada saat pengukuran dilakukan. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa analisis deskriptif bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi interpretatif yang membantu peneliti memahami konteks data secara menyeluruh. Tanpa pemahaman awal mengenai karakteristik data, hasil analisis lanjutan berpotensi disalahartikan atau dilepaskan dari konteks empiris responden.

De Vaus (2014) menjelaskan bahwa analisis deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kategori atau kecenderungan data, apakah skor responden cenderung terkonsentrasi pada nilai tertentu, menyebar secara merata, atau menunjukkan variasi yang tinggi.

Pada Skoring variabel *grit* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus 3 kategorisasi menurut (Azwar, 2012) sebagai berikut:

Norma	Interpretasi
$X \geq (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Tabel 3.3 Rumus Skoring *grit*

Keterangan:

SD (Standar Deviasi) = $1/6 (X_{\max} - X_{\min})$

M (Mean) = $1/2 (X_{\max} + X_{\min})$

Kemudian hasil skoring dapat diinterpretasikan dengan melihat tabel

3.4 berikut ini:

Nilai	Kriteria
$X \geq 41$	Tinggi
33 – 40	Sedang
$X < 33$	Rendah

Tabel 3.4 Skoring *grit*

Berdasarkan tabel 3.4 maka dapat diinterpretasikan jika hasil skoring salah satu subjek kurang dari 33 maka subjek memiliki tingkat *grit* rendah, jika hasil skoring berada diantara 33-40 maka subjek memiliki tingkat *grit* sedang dan jika subjek memiliki hasil skoring lebih dari atau sama dengan 41 maka subjek memiliki tingkat *grit* yang tinggi.

Pada Skoring variabel *academic buoyancy* dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus 3 kategorisasi menurut (Azwar, 2012) sebagai berikut:

Norma	Interpretasi
$X \geq (M + 1SD)$	Tinggi
$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$	Sedang
$X < M - 1SD$	Rendah

Tabel 3.5 Rumus Skoring *academic buoyancy*

Keterangan:

SD (Standar Deviasi) = $1/6 (X_{\max} - X_{\min})$

M (Mean) = $1/2 (X_{\max} + X_{\min})$

Kemudian hasil skoring dapat diinterpretasikan dengan melihat tabel

3.6 berikut ini:

Nilai	Kriteria
$X \geq 55$	Tinggi
45 – 54	Sedang
$X < 45$	Rendah

Tabel 3.6 Skoring *academic buoyancy*

Berdasarkan tabel 3.6 maka dapat diinterpretasikan jika hasil skoring salah satu subjek kurang dari 45 maka subjek memiliki tingkat *academic buoyancy* rendah, jika hasil skoring berada diantara 45-54 maka subjek memiliki tingkat *academic buoyancy* sedang dan jika subjek memiliki hasil skoring lebih dari atau sama dengan 55 maka subjek memiliki tingkat *academic buoyancy* yang tinggi.

2. Analisis Inferensial Statistik dengan Analisis SEM

Analisis Berdasarkan tujuan dilakukannya penelitian ini, maka variabel yang dianalisis adalah konstruk eksogen yaitu *grit* sebagai variabel X dan *gender* sebagai variabel moderator. Konstruk endogen yaitu *academic buoyancy* sebagai variabel Y. Dalam penelitian ini yang akan diuji adalah seberapa besar pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* melalui moderator *gender*. Dengan memperhatikan karakteristik variabel yang akan diuji, maka uji statistik yang dilakukan yaitu dengan menggunakan pendekatan *Structural Equation Model* (SEM) atau Model Persamaan Struktural.

Untuk menguji hipotesis penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling* (SEM) dengan menggunakan *software smart-PLS*. Pemodelan penelitian melalui SEM memungkinkan seorang peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat dimensional (yaitu mengukur indikator dari sebuah konsep) dan regresi (mengukur pengaruh atau derajat hubungan antara faktor yang telah diidentifikasi dimensinya). Metode SEM dapat digunakan untuk menganalisis penelitian yang memiliki beberapa variabel independen (*exogen*), dependen (*endogen*), moderating dan intervening secara partial dan simultan (Ghozali & Fuad, 2014).

Model kausal SEM menunjukkan pengukuran dan masalah yang struktural serta digunakan juga untuk menganalisa dan menguji model

hipotesis. SEM sangat tepat untuk analisis seperti ini, karena keunggulannya, yaitu: 1) dapat membuat model dengan banyak variabel, 2) dapat meneliti variabel yang tidak dapat diukur langsung (*unobserved*), 3) dapat menguji kesalahan pengukuran (*measurement error*) untuk variabel yang teramati (*observed*), mengkonfirmasi teori sesuai data penelitian (*Confirmatory Factor Analysis*), 4) dapat menjawab berbagai masalah riset dalam suatu set analisis secara lebih sistematis dan komprehensif, 5) Lebih ilustratif, kokoh dan handal dibandingkan dengan model regresi ketika memodelkan interaksi, non linieritas, pengukuran *error*, korelasi *error term*, dan korelasi antar variabel laten independen berganda, 6) digunakan sebagai alternatif analisis jalur dan analisis data runtut waktu (*time series*) yang berbasis kovarian, 7) melakukan analisis faktor, jalur dan regresi, 8) mampu menjelaskan keterkaitan variabel secara kompleks dan efek langsung maupun tidak langsung dari satu atau beberapa variabel terhadap variabel lainnya, 9) memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dengan data.

Ferdinand (2006), menyatakan beberapa alasan penggunaan program SEM sebagai alat analisis adalah bahwa SEM sesuai digunakan untuk: (1) Mengkonfirmasi unidimensionalisasi dari berbagai indikator untuk sebuah dimensi/konstruk/konsep/faktor; (2) Menguji kesesuaian/ketetapan sebuah model berdasarkan data empiris yang diteliti; dan (3) Menguji kesesuaian

model sekaligus hubungan kausalitas antar faktor yang dibangun/diamati dalam model penelitian.

SEM pada dasarnya merupakan suatu teknik statistika yang dipakai untuk menguji serangkaian hubungan antara beberapa variabel yang terbentuk dari variabel faktor ataupun variabel terobservasi yang dianalisis dengan menggunakan program SEM (*Structural Equation Modelling*). Tujuan analisis ini adalah menerangkan hubungan seperangkat variabel dengan variabel lainnya. Dengan analisis ini dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel *eksogen* terhadap variabel *endogen*. Besarnya pengaruh dari variabel eksogen ke variabel endogen dinyatakan oleh besarnya koefisien determinasi.

Analisis SEM dalam penelitian ini menggunakan teknik dua tahap (*Two-Step Approach*). Tahap pertama adalah pengukuran variabel dengan teknik *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) sehingga diperoleh konstruk eksogen maupun endogen gabungan yang fit sehingga dapat diterima. Model CFA dapat diterima apabila memiliki kecocokan data model validitas dan reliabilitas yang baik. Tahap kedua dari *two step approach* adalah melakukan pengukuran atau pengujian struktur *full model* SEM. Cara mendapatkan struktur *full model* SEM adalah dengan cara menggabungkan model CFA dari konstruk eksogen maupun endogen gabungan yang sudah fit menjadi satu model keseluruhan (*hybrid model*) atau full model untuk diestimasi dan dianalisis. Model dikatakan bagus atau *fit* jika memenuhi uji kecocokan model

secara keseluruhan (*Uji GOF*) serta evaluasi terhadap model struktur sehingga diperoleh model yang dapat diterima.

Tabel 3.6 Tabel Goodness-of-Fit Index

No	Goodness of fit index	Cut off Value (Nilai Batas)
1	χ^2 chi square	$\leq \alpha \cdot df$ (lebih kecil dari <i>Chi square table</i>)
2	Probability	$\geq 0,05$
3	GFI	$\geq 0,90$
4	AGFI	$\geq 0,90$
5	CFI	$\geq 0,95$
6	TLI	$\geq 0,95$
7	CMIN/DF	$\leq 2,0$
8	RMSEA	$\leq 0,08$

Sumber: Haryono (2016)

3. Hipotesis Statistik

Pengujian terhadap seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *t-value* dengan tingkat signifikan 0,05. Nilai *t-value* dalam program *smart-PLS* merupakan nilai *Critical Ratio* (CR). Analisis nilai CR dan nilai P (p-value) dari hasil pengolahan data yang diperoleh untuk kemudian dibandingkan dengan batasan statistik yang diisyaratkan, yaitu di atas > 1,96 untuk nilai CR dan di bawah < 0,05 untuk nilai P.

Untuk menganalisis secara simultan dalam *smart-PLS* digunakan kriteria nilai *Goodness of Fit Index* (GOFI) pada model gabungan yang sudah fit. Apabila nilai GOFI sudah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan maka dapat dikatakan hipotesis secara simultan diterima (Ghozali, 2011). Apabila hasil pengolahan data menunjukkan nilai yang memenuhi syarat tersebut, maka hipotesis penelitian yang

diajukan dapat diterima. Pembahasan pada pengujian hipotesis dilakukan secara bertahap sesuai dengan urutan hipotesis yang diajukan.

3.4. Populasi dan Sampel

3. 4. 1. Populasi

Menurut Sugiono (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah santri sekolah menengah pertama Pesantren Dar Faqih Qurani sebanyak 454 orang santri.

3. 4. 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel yang diambil dari populasi haruslah yang benar-benar mewakili sehingga pengambilan sampel harus dilaksanakan dengan teknik-teknik tertentu agar mendapatkan hasil yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan (Hair et al., 2021).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* atau pengambilan sampel acak berstrata. Teknik ini termasuk dalam kategori *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk

terpilih sebagai sampel (Creswell & Creswell, 2018). *Probability sampling* digunakan dalam penelitian kuantitatif karena memungkinkan peneliti melakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi secara lebih meyakinkan.

Stratified random sampling digunakan ketika populasi penelitian tidak bersifat homogen, melainkan terdiri atas subkelompok (strata) tertentu yang memiliki karakteristik berbeda dan relevan dengan variabel penelitian. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menjelaskan bahwa teknik ini bertujuan untuk memastikan setiap subkelompok dalam populasi terwakili secara memadai dalam sampel, sehingga distribusi karakteristik penting dalam populasi tetap tercermin dalam sampel penelitian.

Secara prosedural, populasi dibagi terlebih dahulu ke dalam strata berdasarkan variabel tertentu sebelum dilakukan pengacakan. Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2019) menegaskan bahwa stratifikasi efektif dilakukan apabila peneliti mengetahui adanya perbedaan karakteristik antar kelompok yang berpotensi memengaruhi variabel penelitian. Dengan membagi populasi ke dalam strata yang relatif homogen, variasi dalam setiap strata menjadi lebih kecil dibandingkan variasi antar strata, sehingga presisi estimasi statistik dapat meningkat.

Lebih lanjut, De Vaus (2014) menyatakan bahwa *stratified sampling* mampu mengurangi *sampling error* karena setiap kelompok yang relevan dalam populasi memperoleh representasi yang proporsional. Hal ini penting terutama

dalam penelitian pendidikan, di mana populasi sering kali memiliki struktur bertingkat, seperti perbedaan kelas, tingkat pendidikan, atau jenis kelamin.

Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri atas seluruh santri SMP IT Pesantren Dar Faqih Qurani yang berjumlah 454 orang. Populasi tersebut tidak bersifat homogen karena terdiri atas perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) serta tingkatan kelas (kelas 7, 8, dan 9). Kedua karakteristik ini dipandang relevan secara teoritis terhadap variabel *grit* dan *academic buoyancy*, sehingga perlu dijamin keterwakilannya dalam sampel. Teknik *proportional stratified random sampling* dilakukan karena pengambilan sampel dari setiap strata dengan jumlah yang disesuaikan secara proporsional terhadap ukuran strata dalam populasi (Neuman, 2014). Sekaran dan Bougie (2020) menjelaskan bahwa pendekatan proporsional ini penting apabila ukuran masing-masing strata berbeda, karena dapat mencegah terjadinya *over-representation* maupun *under-representation* pada kelompok tertentu.

Secara teknis setelah jumlah sampel ditentukan, peneliti menghitung proporsi masing-masing strata terhadap total populasi. Jumlah sampel pada setiap strata kemudian ditentukan berdasarkan persentase tersebut. Selanjutnya, pemilihan anggota sampel dalam setiap strata dilakukan secara acak untuk menjaga prinsip *probability sampling*. Dengan prosedur ini, setiap santri dalam strata yang sama memiliki peluang yang setara untuk terpilih. Dengan demikian, penggunaan *stratified random sampling* dalam penelitian ini didasarkan pada

pertimbangan metodologis untuk meningkatkan validitas eksternal, memperkecil kesalahan sampling, serta memastikan bahwa hasil penelitian mengenai *grit* dan *academic buoyancy* dapat digeneralisasikan secara lebih akurat kepada seluruh populasi santri SMP IT Pesantren Dar Faqih Qurani.

Untuk menentukan ukuran sampel yang digunakan dari populasi sejumlah 454 digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 0,05 (5%)

berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang diperlukan sejumlah:

$$n = \frac{454}{1 + 454(0.05)^2} = 213$$

Maka ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian ini sebanyak 213 responden.

Adapun pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *propotionate stratified Random Sampling* yang dilakukan dengan mengumpulkan data jumlah siswa dari kelas satu sampai kelas tiga baik di kelas santriwan maupun santriwati dengan data sebagai berikut:

Tabel 3.5 Jumlah Santri SMP IT Dar Faqih Qurani

Kelas	Santriwan	Santriwati
7	89	64
8	90	63
9	85	63
Jumlah		454

Rumus untuk jumlah sampel masing-masing bagian dengan teknik *propotionate stratified Random Sampling* adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah sampel} = \frac{\text{Jumlah populasi}}{\text{Jumlah populasi}} \times \text{Jumlah sampel yang diperlukan}$$

Maka di dapatilah hasil daripada jumlah responden masing-masing *cluster* sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jumlah Responden Berdasarkan Cluster

Kelas	Santriwan	Santriwati
7	42	30
8	42	29
9	40	30
Jumlah		213

Maka sampel santri yang diambil dalam penelitian ini adalah berjumlah 213 santri dengan penggolongan 124 santri laki-laki dan 89 santri perempuan.

3.5. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini mencakup tiga tahap utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan yang berfokus pada pengumpulan data, serta tahap pengolahan atau analisis data. Dalam tahap persiapan, terdapat beberapa langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap konseptual, yang meliputi perumusan dan identifikasi permasalahan, penyusunan landasan teoretis, serta penetapan hipotesis penelitian.
2. Fase perancangan dan perencanaan, mencakup penentuan desain penelitian, identifikasi populasi sasaran, penetapan metode pengukuran variabel, penyusunan rencana pengambilan sampel, peninjauan serta finalisasi rancangan penelitian, hingga pelaksanaan penelitian disertai kemungkinan revisi apabila diperlukan.
3. Penyusunan instrumen dan pengumpulan data, yaitu proses pengembangan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian sekaligus pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan prosedur yang telah dirancang.
4. Fase empirik, yang berfokus pada penghimpunan data di lapangan serta penyiapan data tersebut agar siap untuk dianalisis lebih lanjut.
5. Fase analitik, yaitu proses pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh. Data lapangan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian,

termasuk penarikan kesimpulan berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

6. Fase diseminasi, yang meliputi penyusunan dan perancangan laporan hasil penelitian. Pada tahap akhir ini, temuan penelitian dirumuskan secara sistematis dalam bentuk kesimpulan agar dapat dipahami dan diakses secara jelas oleh pembaca.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5. 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan secara sistematis sebagai berikut:

1. *Grit* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic buoyancy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *grit* memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap *academic buoyancy*, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,892 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki santri, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menghadapi, bertahan, dan bangkit dari berbagai tantangan akademik.
2. *Grit* merupakan variabel yang dominan dalam menjelaskan *academic buoyancy*. Berdasarkan nilai *effect size* (f^2) sebesar 1,967, *grit* memiliki pengaruh yang tergolong sangat besar terhadap *academic buoyancy*. Selain itu, nilai *R-square* sebesar 0,798 menunjukkan bahwa sebesar 79,8% variasi *academic buoyancy* dapat dijelaskan oleh *grit* dan interaksinya dalam model. Hal ini menegaskan bahwa *grit* merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat ketahanan akademik santri.

3. *Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *academic buoyancy*. Hasil analisis menunjukkan bahwa *gender* memiliki nilai *effect size* (f^2) sebesar 0,007, yang berada di bawah kriteria pengaruh kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara santri laki-laki dan perempuan dalam tingkat *academic buoyancy*.
4. *Gender* tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan *grit* dan *academic buoyancy*. Nilai *effect size* pada variabel interaksi (*gender* $\times$ *grit*) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa peran moderasi *gender* sangat lemah atau hampir tidak ada. Dengan demikian, hubungan antara *grit* dan *academic buoyancy* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perbedaan *gender*.
5. Pengaruh *grit* terhadap *academic buoyancy* konsisten pada kelompok laki-laki dan perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada kelompok laki-laki maupun perempuan, *grit* sama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *academic buoyancy*. Meskipun terdapat sedikit perbedaan nilai koefisien (perempuan = 0,938; laki-laki = 0,918), perbedaan tersebut tidak signifikan secara praktis. Hal ini menunjukkan bahwa *grit* berperan penting bagi kedua kelompok tanpa dipengaruhi secara berarti oleh *gender*.

5. 2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran *grit* terhadap *academic buoyancy* pada santri, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pesantren

Pesantren disarankan untuk mengintegrasikan pengembangan *grit* dalam program pembinaan karakter santri, baik melalui kegiatan akademik maupun nonakademik. Strategi seperti penetapan tujuan jangka panjang, pembiasaan ketekunan, serta evaluasi berbasis proses dapat membantu meningkatkan *academic buoyancy* santri dalam menghadapi tantangan belajar sehari-hari.

2. Bagi Pendidik

Guru diharapkan menciptakan iklim pembelajaran yang mendorong ketekunan dan konsistensi usaha. Pemberian umpan balik yang konstruktif serta penekanan pada pentingnya proses belajar dapat memperkuat *grit* sehingga berdampak pada peningkatan *academic buoyancy* siswa.

3. Bagi Santri

Santri disarankan untuk mengembangkan sikap tekun, konsisten terhadap tujuan belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan akademik. Upaya ini penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan *grit* berkorelasi dengan peningkatan *academic buoyancy*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mendatang disarankan menggunakan desain longitudinal untuk melihat perkembangan *grit* dan *academic buoyancy* secara lebih mendalam. Selain itu, perluasan subjek penelitian dan eksplorasi faktor lain yang turut memengaruhi *academic buoyancy* dapat dilakukan guna memperkaya kajian di bidang psikologi pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Amalia, K., & Syifa, A. (2024). Perbedaan grit akademik mahasiswa berdasarkan jenis kelamin pada pembelajaran statistika daring. *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 6(1), 45–58.
- Anderson, R. C., Beach, P. T., Jacovidis, J. N., & Chadwick, K. L. (2020). Academic Buoyancy and Resilience for Diverse Students Around the World. *Inflexion*. 56.
- Anggana, W., Nugraha, S. P., & Rachmahana, R. S. (2022). Self-intruccion training untuk meningkatkan derajat academic buoyancy mahasiswa. *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, 2(2), 110=116.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik pemuda Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.

- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215.
- Bandura, A. (1994). *Self-efficacy* (In V. S. Ramachaudran, Ed.; Vol. 4). Academic Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Bandura, J. A. (1997). *Self-efficacy in changing societies*. Cambridge University Press.
- Baron, R. A., & Donn, B. (2003). *Psikologi sosial*. (R. Djuwita, Ed.; 10th ed.). Penerbit Erlangga.
- Bazelais, P., Lemay, D. J., & Doleck, T. (2016). How does grit impact college students' academic achievement?. *European Journal of Educational Research*, 5(4), 157–162.
- Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi islam di indonesia*. Mizan.
- Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic grit scale: psychometric properties and associations with achievement and life statisfaction. *Journal of School Psychology*, 72, 49–66.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001>.

- Cohen, J., Cohen, P., West, S. G., & Aiken, L. S. (2013). *Applied multiple regression/correlation analysis for the behavioral sciences*. (3rd ed.). Routledge.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education*. (8th ed.). Routledge.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Malmberg, L. E., Hall, J., & Ginns, P. (2017). Academic buoyancy, student achievement, and the moderating role of academic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 109(4), 495–509.
- Collie, R. J., Martin, A. J., Bottrell, D., Armstrong, D., Ungar, M., & Liebenberg, L. (2017). Social support, academic adversity and academic buoyancy: a person-centred analysis and implications for academic outcomes. *Educational Psychology*, 37(5), 550–564.
- Connell, R. W., & Pearse, R. (2015). *Gender: In world perspective*. (3rd ed.). Polity Press.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about grit: A meta-analytic synthesis of the grit literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511. <https://doi.org/10.1037/pspp0000102>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (5th ed.). Sage Publications.

- Dağgöl, G. D. (2025). The relationship between grit and academic buoyancy: The role of gender. *SAGE Open*, 15(1).
<https://doi.org/10.1177/21582440251384084>
- Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2016). The successful life of gritty students. *Journal of School Psychology*, 55, 17–30
- Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2016). Perseverance counts but consistency does not! Validating the short grit scale in a collectivist setting. *Current Psychology*, 35(1), 121–130. <https://doi.org/10.1007/s12144-015-9374-2>
- Datu, J. A. D., & Fong, C. J. (2018). Examining the association of grit with academic engagement and well-being: The mediating role of academic buoyancy. *School Psychology Quarterly*, 33(3), 423–433.
<https://doi.org/10.1037/spq0000233>
- Datu, J. A. D., Valdez, J. P. M., & King, R. B. (2018). Grit is associated with lower depression via meaning in life among Filipino high school students. *Youth & Society*, 50(6), 723–744.
- Datu, J. A. D., & Yang, W. (2018). Psychometric validity and gender invariance of the academic buoyancy scale in the philippines: A construct validation approach. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36(3), 278–283.
<https://doi.org/10.1177/0734282916674423>.

- Datu, J. A. D., Yuen, M., & Chen, G. (2018). Development and validation of the Triarchic Model of Grit Scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36(4), 1–13.
- Dewi, D. K., Meylana, E. H., Widiarti, F. P., & Safitri, R. I. (2020). The profile of perceived academic stress in higher education. *International Joint Conference on Arts and Humanities*.
- De Vaus, D. (2014). *Surveys in social research* (6th ed.). Routledge.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi revisi). LP3ES.
- Disabato, D. J., Goodman, F. R., & Kashdan, T. B. (2019). Different types of grit relate to distinct outcomes. *Journal of Research in Personality*, 81(62–70).
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance*. Scribner.
- Duckworth, A. L., & Gross, J. J. (2014). Self-control and grit: Related but separable determinants of success. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 319–325.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (Grit-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(166–174).
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2006). Self-discipline gives girls the edge: Gender in self-discipline, grades, and achievement test scores. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 198–208.

- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset*. Random House.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2020). From expectancy-value theory. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101859.
- Else-Quest, N. M., Hyde, J. S., Goldsmith, H. H., & Van Hulle, C. A. (2010). Gender differences in temperament: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 132(1), 33–72.
- Else-Quest, N. M., Hyde, J. S., & Linn, M. C. (2010). Cross-national patterns of gender differences in mathematics. *Psychological Bulletin*, 136(1), 103–127.
- Fakih, M. (2016). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Ferdinand, A. (2006). *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ferdinand, A. (2014). *Metode penelitian manajemen: Pedoman penelitian untuk penulisan skripsi tesis dan disertasi ilmu manajemen*. Badan Penerbit Universtas Dipoegoro.
- Fong, C. J., & Kim, Y. W. (2019). A clash of constructs? Re-examining grit in light of academic buoyancy and future time perspective. *Current Psychology*, 38(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s12144-018-0120-4>

- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to design and evaluate research in education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Friala, E. J., Gales, A., Uy, N. J., & Montano, R. L. T. (2023). The impact of grit on the academic buoyancy of Filipino undergraduate students engaged in distance learning. *Journal of Further and Higher Education*, 47(7), 954–965. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2023.2203803>
- Ghafouri, M., & Tahriri, A. (2023). The interplay of gender, L2 grit and academic buoyancy among Iranian junior high-school students: A positive psychology and control value theory perspective. *Journal of Applied Linguistics and Applied Literature: Dynamics and Advances*, 11(1), 121–139. <https://dx.doi.org/10.22049/jalda.2023.28160.1499>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I., & Fuad. (2014). *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Lisrel*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS LISREL PLS*. Bekasi. Intermedia Personalia Utama.
- Hidayah, N., & Muhid, A. (2021). Academic stress and well-being among Islamic boarding school students. *Psikohumaniora*, 6(2), 137–150.
- Hill, N. (2000). *Think and grow rich: Berpikir dan menjadi kaya*. Binarupa Aksara.

- Hooda, M., & Saini, A. (2017). Academic Anxiety: An Overview. *Educational Quest: An Int. J. of Education and Applied Social Science*, 8(3), 807–810.
- Howard, J. L., & Crayne, M. P. (2019). Persistence and grit: Investigating the mechanisms of sustained goal pursuit. *Motivation and Emotion*, 43(3), 433–448.
- Huang, C. (2013). Gender differences in academic self-efficacy: A meta-analysis. *European Journal of Psychology of Education*, 28(1), 1–35.
- Husamah, dkk. (2019). *Pengantar pendidikan*. UMM Press.
- Jahedizadeh, S., Ghonsooly, B., & Ghanizadeh, A. (2019). Academic buoyancy in higher education. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 11(2), 162–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JARHE-04-2018-0067>
- Jannah, I. (2023). *Pengaruh grit dengan stres akademik dan penyesuaian diri pada santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Madaniyah Jaro Tabalong*. (Skripsi). UIN Antasari Banjarmasin.
- Jiang, W., Xiao, Z., & Li, Y. (2020). Grit and academic adjustment among adolescents. *Current Psychology*, 39(5), 1–10.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khairinal. (2016). *Menyusun Proposal Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Salim.

- Kolditz, T. A., & Arkin, R. M. (1982). An impression management interpretation of the self-handicapping strategy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(3), 492–502.
- Lauster, P. (1988). *Tes Kepribadin* (D. H. Gulo, Ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, J., & Savitri, J. (2019). Tipe Student Academic Support Dan Academic Buoyancy Pada Mahasiswa. *Humanitas*, 3(3), 179–200.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2019). *New developments in goal setting and task performance*. Routledge.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2019). The development of goal setting theory. *American Psychologist*, 74(4), 1–15.
- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology* (Vol. 1). Blackwell Publishing.
- Lukens-Bull, R. (2005). *A peaceful jihad: Negotiating identity and modernity in Muslim Jawa*. Palgrave Macmillan.
- Martin, A. J. (2017). Academic buoyancy and academic resilience. *School Psychology International*, 38(6), 561–582.
- Martin, A. J., & Burns, E. C. (2018). Academic buoyancy, resilience, and adaptability in students. *Educational Psychology*, 38(8), 1048–1067.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2019). Academic resilience and academic buoyancy. *Educational Psychology Review*, 31(3), 537–560.

- Martin, A. J., Collie, R. J., & Ginns, P. (2020). Academic buoyancy and academic outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Martin, A. J., Colmar, S. H., Davey, L. A., & Marsh, H. W. (2010). Longitudinal modelling of academic buoyancy and motivation: Do the “5Cs” hold up over time?. *British Journal of Educational Psychology*, 80(3), 473–496.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2006). Academic resilience and its psychological and educational correlates: A construct validity approach. *Psychology in the Schools*, 43(3), 267–281.
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008a). Academic buoyancy: Towards an understanding of students’ everyday academic resilience. *Journal of School Psychology*, 46(1), 53–83. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.01.002>
- Martin, A. J., & Marsh, H. W. (2008b). Workplace and academic buoyancy: Psychometric assessment and construct validity amongst school personnel and students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 26(2), 168–184. <https://doi.org/10.1177/0734282907313767>
- Martin, A. J., Nejad, H. G., Colmar, S., Arief, G., & Liem, D. (2013). Adaptability: How Students’ Responses to Uncertainty and Novelty Predict Their Academic and Non-Academic Outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 728–746. <https://doi.org/10.1037/a0G32794>
- Mawarni, A., Sugandhi, N. M., Budiman, N., & Thahir, A. (2019). Academic buoyancy of science student in senior high school: Analysis and implications

- for academic outcomes. *Journal of Physics: Conference Series*, 1280(3).
<https://doi.org/10.1088/1742-6596/1280/3/032046>.
- Morris, D. B., & Usher, E. L. (2018). Developing teaching self-efficacy in preservice teachers. *Journal of Teacher Education*, 69(3), 230–245.
- Muenks, K., Wigfield, A., Yang, J. S., & O’Neal, C. R. (2017). How true is grit? Assessing its relation to high school and college students personality characteristics, self-regulation, engagement and achievement. *Journal of Educational Psychology*, 109, 599–620.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods* (7th ed.). Pearson Education.
- Pajares, F., & Schunk, D. H. (2001). *Self-beliefs and school success: Self-efficacy, self-concept, and school achievement* (Vol. 1). Ablex Publishing.
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Sipayung, T. P. D., Sesilia, A. P., Rahayu, P. P. B. P., Chaerul, M., Yuniwati, I. V. S., & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*. Yayasan Kita Menulis.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104–112.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1596823>

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press; American Psychological Association.
- Pratiwi, M., Iswari, R. D., Nesvita, M. D., & Khairiyah, U. S. (2023). Growth mindset and grit: Examining the academic buoyancy of college students implementing online lectures. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 70–80.
<http://dx.doi.org/10.17977/um023v12i12023p70-80>
- Putra, A. H., & Ahmad, R. (2020). Improving academic self efficacy in reducing first year student academic stress. *Jurnal Neo Konseling*, 2(2), 1–9.
- Putwain, D. W., Daly, A. L., Chamberlain, S., & Sadreddini, S. (2018). Academic buoyancy and anxiety. *Educational Psychology*, 38(2), 227–243.
- Putwain, D. W., Connors, L., Symes, W., & Douglas-Osborn, E. (2012). Is academic buoyancy anything more than adaptive coping?. *Anxiety, Stress and Coping: An International Journal*, 25(3), 349–358.
- Resetiana, E. (2017). *Academic buoyancy ditinjau dari jenis kelamin* (Skripsi). Universitas Negeri Semarang.
- Resya, K. N. P. (2021). Pengaruh konsistensi diri siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas xi ipa sman 1 pangkaj kabupaten tegal. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 113–123.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jagomipa.v1i2.69>

- Rizvi, A., Prawitasari, J. E., & Soetjipto, H. P. (1997). Pusat kendali dan efikasi diri sebagai prediktor terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologika*, 2(3), 51–67.
- Rohinsa, M., Gunawan, G., & Kadiyono, A. L. (2021). Penerapan Self Determination Theory: Peran Dukungan Orangtua Terhadap Academic Buoyancy Siswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 278–292.
- Rosyidah, M., & Fijra, R. (2021). *Metode penelitian*. Penerbit Deepublish.
- Sachitra, V., & Bandara, U. (2017). Measuring the academic self-efficacy of undergraduates: the role of gender and academic year experience. World Academy of Science, Engineering and Technology. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 11(11), 2321–2325.
- Safa, J. S., Esfhani, M. D., & Poordel, M. (2021). Development of a model of academic buoyancy based on with school connection, family's emotional atmosphere, motivation, self-efficacy and academic engagement of student. *Journal Of Counseling Reasearch Irianian Counseling Association*, 20(77), 652–667.
- Saffana, N. A. (2023). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Academic Buoyancy Mahasiswa Baru Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Safriani, Y., & Muhid, A. (2022). Psychological capital, academic buoyancy, academic major satisfaction, and academic adjustment during the pandemic. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 159–175. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.19010>.
- Santoso, S. (2018). *Menguasai statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2013). *Adolescence (perkembangan remaja)*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-laki dan perempuan identitas yang berbeda*. Alauddin Press.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business* (8th ed.). Wiley.
- Steinberg, L. (2017). *Adolescence* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sharma, S. (2018). Perceived academic stress among students. *International Journal of Multidisciplinary*.
- Sigmundsson, H., Haga, M., & Hermundsdottir, F. (2020). Passion, grit and mindset in young adults: Exploring the relationship and gender differences. *New Ideas in Psychology*, 59, 100795. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2020.100795>
- Steinmayr, R., & Spinath, B. (2008). Sex differences in school achievement. *Learning and Individual Differences*, 18(4), 351–363.
- Subini, N. dkk. (2012). *Psikologi pembelajaran*. Mentari Pustaka.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhesty, A., & Basuki, Z. N. (2022). Penyesuaian diri dan efikasi diri akademik terhadap academic buoyancy. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5456–5466. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2763>
- Supriyanto, A. S. (2010). *Metodologi riset manajemen sumber daya manusia*. UIN-maliki Press.
- Surjono, Prasisca, & Sutikno. (2015). Kesenjangan gender dan modal sosial sebagai indikator pembangunan perdesaan di Indonesia (kasus: kabupaten Malang, Indonesia). *Procedia - Ilmu Sosial Dan Perilaku*, 211, 370–374.
- Syah. M. (2012). *Psikologi belajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Tang, X., Wang, M. T., Guo, J., & Salmela-Aro, K. (2019). Building grit: the longitudinal pathways between mindset, commitment, grit, and academic outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(5), 850–863.
- UNESCO. (2023). *Mental health and psychosocial support in education*. UNESCO.
- Vayskarami, H., Darikvand, F. M., Veysi, S. G., & Solaymani, M. (2019). On the relationship of academic self-efficacy with academic buoyancy: the mediating role of basic psychology needs. *Journal of Instruction and Evaluation (Quarterly Journal)*, 12(47), 141–158.
- Wahyudin, H., Rusmana, N., & Budiman, N. (2022). The resilience of junior high school students in the online learning. *Psychocentrum Review*, 4(1), 67–74.

- Weisberg, Y. J., DeYoung, C. G., & Hirsh, J. B. (2011). Gender differences in personality. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(1), 197–213.
- Wilson, S., Wright, C., Miller, M., & Hargis, L. (2022). Identifying common perceived stressors and stress-relief strategies among undergraduate engineering students. *Asee Annual Conference*.
- World Health Organization. (2023). *Adolescent mental health*. World Health Organization.
- Yudiar, R., et al. (2022). Analysis of adolescents' grit based on gender. *Proceedings of International Conference on Educational Psychology and Social Science*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Yun, S., Hiver, P., & Al-Hoorie, A. (2018). Academic buoyancy: exploring learners everyday resilience in the language classroom. *Studies in second language acquisition*. 40(4), 805–830.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian*. Prenadamedia Group.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Skala *Academic Buoyancy*

No.	Item	SS	S	TS	STS
1	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu.				
2	Saya selalu terlambat untuk mengumpulkan tugas sekolah.				
3	Saya yakin dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah yang tenggat waktunya berdekatan.				
4	Saya percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki.				
7	Saya tahu apa yang harus saya lakukan untuk mencapai tujuan saya.				
8	Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, saya harus belajar dengan giat.				
9	Saya tidak tahu tujuan saya sekolah untuk apa.				
10	Saya selalu berusaha untuk mengatasi kesulitan tugas sekolah.				
11	Walaupun saya mendapatkan tugas yang sulit, saya akan tetap mengerjakannya.				

12	Saya sering putus asa, ketika menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas sekolah.				
13	Saya selalu merasa gelisah saat akan menghadapi ujian.				
14	Saya berusaha menghadapi ujian dengan tenang.				
15	Saya merasa senang jika saya dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah tepat waktu				
16	Saat saya mendapatkan nilai yang buruk, saya akan meyalahkan diri saya.				
17	Saya akan mencari tahu apa penyebab kegagalan saya.				
18	Keberhasilan yang saya capai berasal dari kerja keras saya.				

Lampiran 2

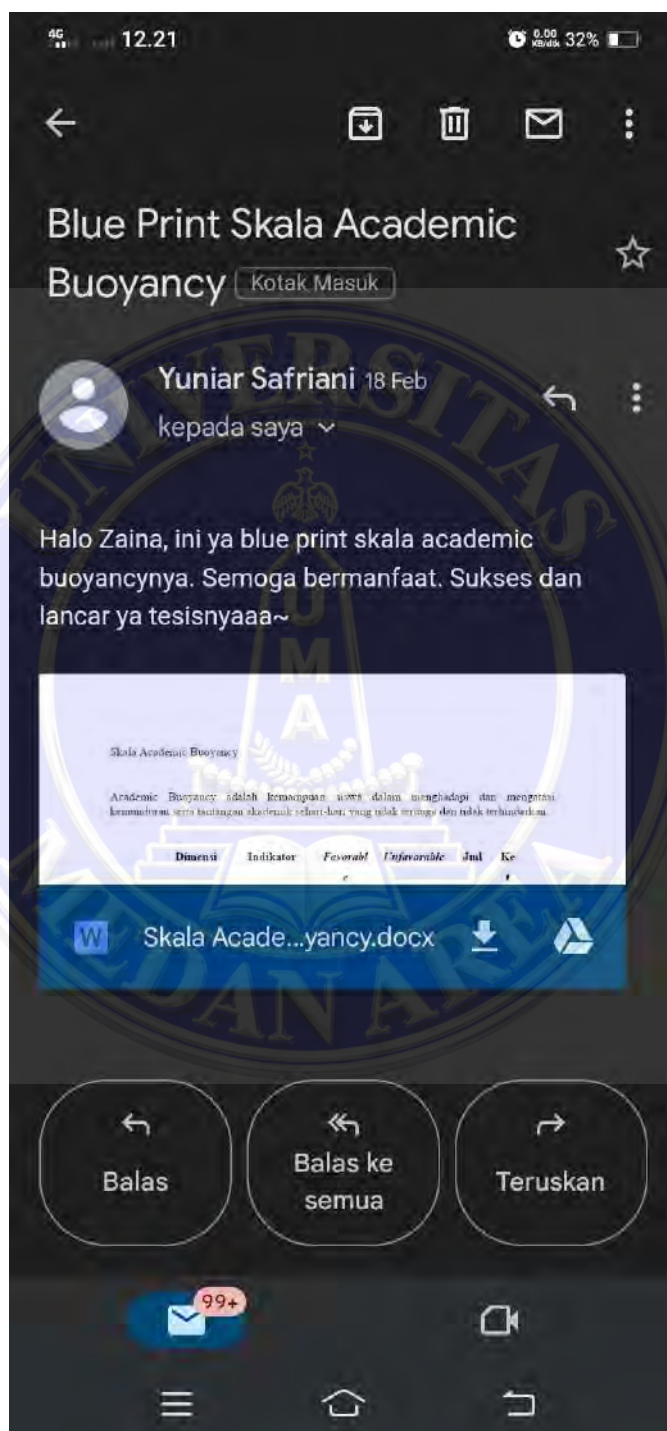
Skala *Grit*

No.	Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
2	Saya tidak pernah terpikir mengejar cita-cita yang lain				
3	Saya sangat menyukai cita-cita belajar agama				
4	Saya tidak akan meninggalkan tugas yang saya minati				
7	Saya tidak mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang dapat merubah tujuan hidup				
8	Semakin tinggi minat saya semakin banyak ide kreatif bermunculan				
10	Saya selalu menyelesaikan tugas apapun				
12	Saya menekuni tugas-tugas saya dengan baik				
13	Saya merasa bersalah apabila pekerjaan saya tidak tuntas				

14	Terkadang saya merasa malas dan kurang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas				
15	Saya mudah merasa tertarik dengan hal-hal baru yang merubah niat saya				
16	Saya menikmati setiap proses yang saya alami dalam hidup ini				
17	Saya merasa saya dapat bertanggung jawab				
18	Saya tidak handal dalam menghadapi tantangan				

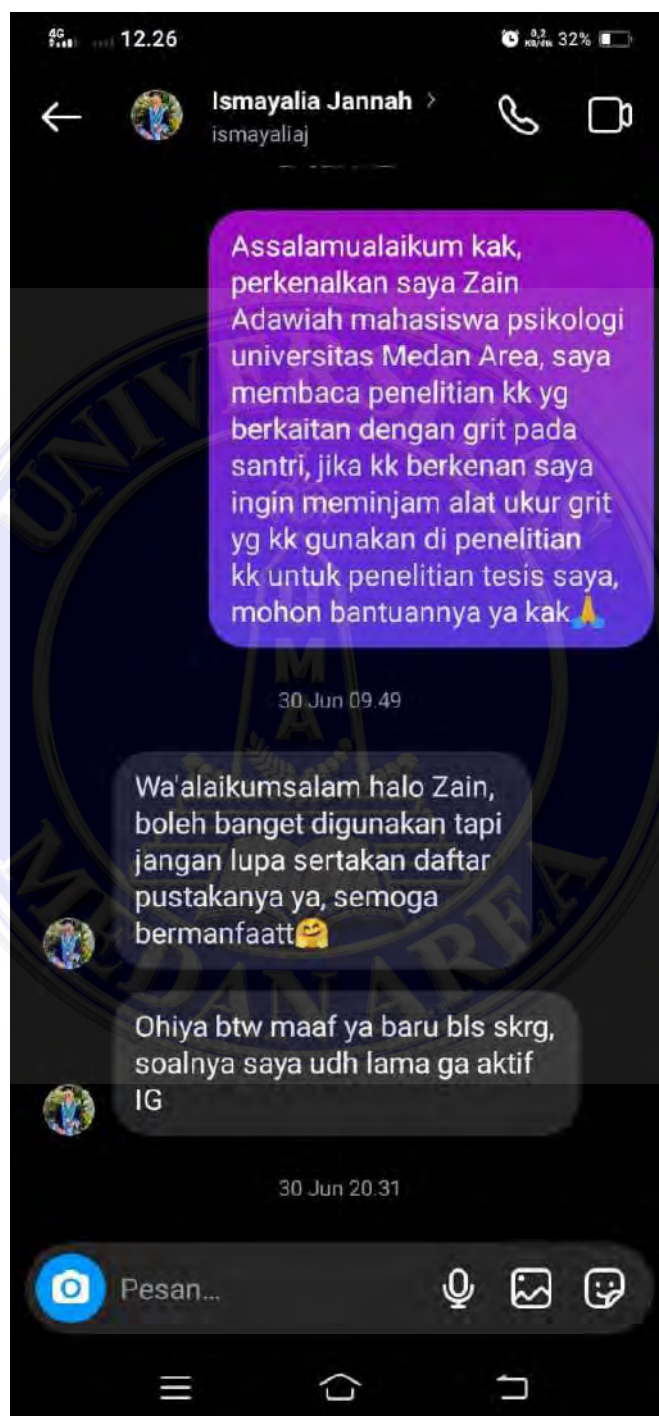
Lampiran 3

Izin Penggunaan Skala *Academic Buoyancy*



Lampiran 4

Izin Penggunaan Skala *Grit*



Lampiran 5

Hasil Analisis Uji SEM

Hasil *Outer Loading* Uji *Convergent Validity* Tahap I

	Academic Bouyancy	Grit	Ket
AB1	0.789		Valid
AB2	0.699		Tidak Valid
AB3	0.792		Valid
AB4	0.722		Valid
AB5	0.744		Valid
AB6	0.735		Valid
AB7	0.531		Tidak Valid
AB8	0.733		Valid
AB9	0.761		Valid
AB10	0.785		Valid
AB11	0.774		Valid
AB12	0.730		Valid
AB13	0.469		Tidak Valid
AB14	0.734		Tidak Valid
AB15	0.734		Tidak Valid

AB16	0.555		Tidak Valid
G1		0.739	Valid
G2		0.737	Valid
G3		0.523	Tidak Valid
G4		0.750	Valid
G5		0.640	Tidak Valid
G6		0.686	Tidak Valid
G7		0.821	Valid
G8		0.828	Valid
G9		0.831	Valid
G10		0.752	Valid
G11		0.729	Valid
G12		0.782	Valid
G13		0.774	Valid

Hasil Outer Loading Uji Convergent Validity Tahap 2

	Academic Buoyancy	Grit	Ket
AB1	0.797		Valid
AB3	0.793		Valid

AB4	0.751		Valid
AB5	0.762		Valid
AB6	0.747		Valid
AB8	0.740		Valid
AB9	0.764		Valid
AB10	0.788		Valid
AB11	0.778		Valid
AB12	0.739		Valid
AB14	0.734		Valid
AB15	0.734		Valid
G1		0.745	Valid
G2		0.738	Valid
G4		0.753	Valid
G7		0.824	Valid
G8		0.838	Valid
G9		0.838	Valid
G10		0.767	Valid
G11		0.730	Valid
G12		0.789	Valid
G13		0.786	Valid

Hasil AVE Uji *Convergent Validity*

Variabel	Average variance extracted (AVE)	Keterangan
Academic Bouyancy	0.587	Valid
Grit	0.611	Valid

Hasil *Cross Loading* Uji *Discriminan* Tahap 1

Indikator	Academic Bouyancy	Grit	Jenis Kelamin	Ket
AB1	0.797	0.740	0.085	Tidak Valid
AB3	0.793	0.710	0.059	Valid
AB4	0.751	0.671	-0.132	Valid
AB5	0.762	0.725	-0.082	Valid
AB6	0.747	0.663	0.041	Valid
AB8	0.740	0.640	0.038	Valid
AB9	0.764	0.674	0.132	Valid
AB10	0.788	0.729	-0.013	Valid
AB11	0.778	0.726	-0.059	Valid

AB12	0.739	0.660	-0.074	Valid
AB14	0.734	0.671	-0.034	Valid
AB15	0.734	0.670	-0.336	Valid
G1	0.663	0.745	0.009	Valid
G2	0.644	0.738	-0.086	Valid
G4	0.681	0.753	0.037	Valid
G7	0.780	0.824	0.060	Tidak Valid
G8	0.763	0.838	0.074	Tidak Valid
G9	0.780	0.838	0.026	Valid
G10	0.684	0.767	0.085	Valid
G11	0.658	0.730	0.056	Valid
G12	0.733	0.789	-0.032	Valid
G13	0.720	0.786	0.042	Valid

Hasil Cross Loading Uji Discriminan Tahap 2

Indikator	Academic Bouyancy	Grit	Jenis Kelamin	Ket
AB10	0.789	0.730	-0.013	Valid

AB3	0.780	0.690	0.059	Valid
AB4	0.754	0.669	-0.132	Valid
AB5	0.768	0.720	-0.082	Valid
AB6	0.761	0.642	0.041	Valid
AB8	0.743	0.626	0.038	Valid
AB9	0.758	0.638	0.132	Valid
AB11	0.788	0.727	-0.059	Valid
AB12	0.751	0.661	-0.074	Valid
AB14	0.734	0.671	-0.034	Valid
AB15	0.734	0.670	-0.336	Valid
G1	0.660	0.761	0.009	Valid
G2	0.636	0.741	-0.086	Valid
G4	0.674	0.757	0.037	Valid
G9	0.682	0.853	0.026	Valid
G10	0.687	0.780	0.085	Valid
G11	0.660	0.732	0.056	Valid
G12	0.726	0.789	-0.032	Valid
G13	0.718	0.805	0.042	Valid

Nilai *Cronbach Alpha*

	Cronbach's alpha	Keterangan
Academic Bouyancy	0.912	Reliabel
Grit	0.906	Reliabel

Nilai *Composite Reability*

Variabel	Composite reliability	Keterangan
Academic Bouyancy	0.927	Reliabel
Grit	0.924	Reliabel

Hasil Uji Model Fit

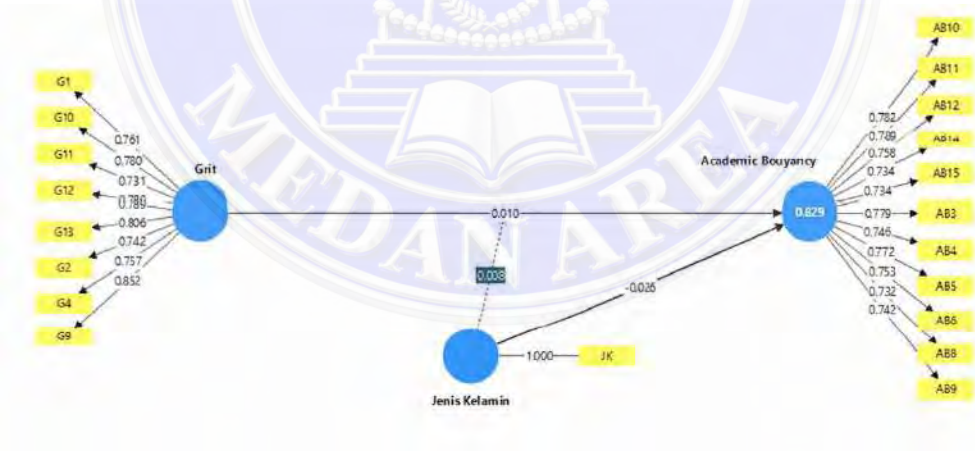
Parameter	Rule of Thumb	Estimated model	Keterangan
SRMR	< 0.10	0.058	Fit
NFI	mendekati nilai 1 ideal, 0.80 - 0.90 cukup, < 0.80 kurang fit	0.864	Cukup Fit
GOF	> 0.36 GOF besar	0.690	Fit

Q2	Q2>0 : memiliki predictive		
predictive	relevance		
relavance	Q2<0: kurang memiliki	0.791	
	predictive relevance		Prediktif Kuat

Hasil Uji R Square

Variabel	R-square	R-square adjusted
Academic Bouyancy	0.798	0.796

Output Model PLS SEM Algorithm



Hasil Uji *Effec Size*

Variabel	Academic Bouyancy
Academic Bouyancy	
Grit	1.967
Jenis Kelamin	0.007
Jenis Kelamin x Grit	0.001

Hasil *Grit Terhadap Academic Bouynacy*

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Grit -> Academic Bouyancy	0.892	0.894	0.013	68.668	0.000

Hasil Pengaruh *Grit Terhadap Academic Bouynacy* Pada Laki-laki

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values

Grit ->					
Academic	0.918	0.920	0.012	76.526	0.000
Bouyancy					

Hasil Pengaruh *Grit* Terhadap *Academic Bouynce* Pada Perempuan

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Grit ->					
Academic	0.938	0.940	0.011	87.979	0.000
Bouyancy					

Lampiran 6

Tabulasi Data

Subjek	Jenis Kelamin	AB1	AB2	AB3	AB4	AB5	AB6	AB7	AB8	AB9	AB10	AB11	AB12	AB13	AB14	AB15	AB16
1	Laki-Laki	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4
2	Laki-Laki	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4
3	Laki-Laki	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	4	4	4	2	3	4
4	Laki-Laki	3	3	3	2	2	3	4	4	3	4	4	4	4	1	3	3
5	Laki-Laki	4	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4
6	Laki-Laki	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	1	4	4
7	Laki-Laki	3	3	3	4	3	4	4	3	2	3	1	3	4	2	3	4
8	Laki-Laki	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	1	3	4
9	Laki-Laki	3	3	1	4	4	3	3	3	4	4	2	4	3	2	4	4
10	Laki-Laki	2	3	3	2	2	4	4	3	3	3	1	3	4	2	2	3
11	Laki-Laki	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	3	4	1	2	3
12	Laki-Laki	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4
13	Laki-Laki	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4
14	Laki-Laki	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4
15	Laki-Laki	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4
16	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	3	4	2	2	2	2	4	1	1	3
17	Laki-Laki	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	2	3
18	Laki-Laki	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4
19	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3

20	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4
21	Laki-Laki	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4
22	Laki-Laki	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
23	Laki-Laki	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	1	3	4	1	4	4
24	Laki-Laki	3	4	1	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3
25	Laki-Laki	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3	3	4	3	2	3	4
26	Laki-Laki	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4
27	Laki-Laki	3	4	3	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4
28	Laki-Laki	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	2	3	4
29	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
30	Laki-Laki	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	4
31	Laki-Laki	3	2	3	4	4	3	4	4	2	3	2	3	4	1	3	3
32	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3
33	Laki-Laki	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	3	4	4
34	Laki-Laki	3	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	1	3
35	Laki-Laki	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4
36	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4
37	Laki-Laki	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4
38	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	2	4	4
39	Laki-Laki	3	3	3	2	2	4	4	2	3	2	3	3	4	1	2	4
40	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3
41	Laki-Laki	3	4	4	3	4	4	4	1	4	2	1	4	4	4	3	4
42	Laki-Laki	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4
43	Laki-Laki	3	4	4	4	3	3	4	3	3	2	2	4	4	2	4	4

44	Laki-Laki	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	4	4	2	3	4
45	Laki-Laki	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4
46	Laki-Laki	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	4	2	3	4
47	Laki-Laki	3	2	2	4	3	4	2	4	3	2	2	4	4	2	4	4
48	Laki-Laki	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
49	Laki-Laki	2	3	2	4	4	4	4	3	3	2	2	3	4	1	3	3
50	Laki-Laki	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
51	Laki-Laki	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3
52	Laki-Laki	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	4	4
53	Laki-Laki	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4
54	Laki-Laki	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4
55	Laki-Laki	2	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
56	Laki-Laki	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	1	3	3	2	3	3
57	Laki-Laki	2	3	2	1	3	4	3	4	4	1	1	4	4	1	4	3
58	Laki-Laki	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3
59	Laki-Laki	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	4	2	3	3
60	Laki-Laki	3	2	1	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3
61	Laki-Laki	2	2	2	4	2	3	3	3	3	2	2	4	4	4	1	4
62	Laki-Laki	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4
63	Laki-Laki	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4
64	Laki-Laki	3	2	2	3	3	4	4	4	3	1	1	4	4	1	4	3
65	Laki-Laki	2	2	1	2	3	3	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4
66	Laki-Laki	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	1	3	4
67	Laki-Laki	2	3	1	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4

68	Laki-Laki	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	4	3	2	3
69	Laki-Laki	3	4	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3
70	Laki-Laki	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4
71	Laki-Laki	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3
72	Laki-Laki	2	2	3	3	4	4	3	2	2	1	1	1	4	3	4	3
73	Laki-Laki	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4
74	Laki-Laki	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4
75	Laki-Laki	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	1	4	4
76	Laki-Laki	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3
77	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3
78	Laki-Laki	3	3	2	4	4	4	1	1	3	3	4	4	4	3	4	4
79	Laki-Laki	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4
80	Laki-Laki	3	3	2	4	4	2	1	2	1	2	1	1	4	1	3	2
81	Laki-Laki	3	1	2	3	3	3	4	3	3	2	1	2	4	1	3	4
82	Laki-Laki	3	3	3	4	2	4	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3
83	Laki-Laki	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4
84	Laki-Laki	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	1	3	4
85	Laki-Laki	2	3	2	2	4	3	4	3	3	2	1	3	4	2	4	2
86	Laki-Laki	3	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4
87	Laki-Laki	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	2	3
88	Laki-Laki	2	3	3	4	3	3	4	4	3	2	1	4	4	2	3	2
89	Laki-Laki	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	3	3	4	2	3	4
90	Laki-Laki	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	4	2	4	4
91	Laki-Laki	2	2	3	4	4	3	2	2	1	3	1	3	4	1	4	3

92	Laki-Laki	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
93	Laki-Laki	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	4	4
94	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	2	3	4	4	2	3	4	4	3	4
95	Laki-Laki	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4
96	Laki-Laki	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4
97	Laki-Laki	4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	1	3	4	4	3	3
98	Laki-Laki	1	2	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	4	4	3
99	Laki-Laki	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	1	4	4
100	Laki-Laki	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
101	Laki-Laki	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4
102	Laki-Laki	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	1	4	4
103	Laki-Laki	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3
104	Laki-Laki	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	2	3	4
105	Laki-Laki	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	4	4
106	Laki-Laki	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	2	4	4	2	3	4
107	Laki-Laki	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	1	4	4
108	Laki-Laki	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4
109	Laki-Laki	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4
110	Laki-Laki	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	3	2	3	3
111	Laki-Laki	4	4	4	3	3	4	2	4	3	2	1	2	3	2	4	4
112	Laki-Laki	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	1	3	4	1	3	3
113	Laki-Laki	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3
114	Laki-Laki	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
115	Laki-Laki	3	3	4	4	3	3	4	3	3	1	3	4	4	2	4	3

116	Laki-Laki	2	2	3	4	3	4	4	3	3	2	1	4	4	3	4	4
117	Laki-Laki	2	3	2	4	1	3	4	3	3	2	4	2	3	4	3	4
118	Laki-Laki	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4
119	Laki-Laki	2	3	2	3	4	3	3	3	3	1	2	3	4	4	3	4
120	Laki-Laki	3	3	3	3	4	3	1	2	2	3	2	3	2	4	2	4
121	Laki-Laki	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	4	2	4	4
122	Laki-Laki	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4
123	Laki-Laki	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	2	4	4	1	4	3
124	Laki-Laki	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	2	4	2
125	Perempuan	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	4
126	Perempuan	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4
127	Perempuan	2	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	2	4	4
128	Perempuan	3	3	2	2	3	4	1	3	4	2	1	3	4	1	4	4
129	Perempuan	3	3	2	2	3	2	1	3	2	1	1	2	3	4	2	3
130	Perempuan	4	3	4	3	4	4	4	3	4	2	1	4	4	2	3	4
131	Perempuan	3	2	2	3	3	4	4	4	4	2	2	3	4	2	3	3
132	Perempuan	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	4	2	4	4
133	Perempuan	3	3	2	2	2	4	3	2	3	1	2	2	3	1	3	3
134	Perempuan	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	4
135	Perempuan	2	3	2	1	4	4	2	3	3	1	1	4	4	1	3	3
136	Perempuan	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2	3
137	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
138	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4
139	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	2	3	2	2	3	3	3	3	4

140	Perempuan	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	2	4	4
141	Perempuan	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	4	4
142	Perempuan	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	1	3	4	2	3	3
143	Perempuan	3	3	2	2	3	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	4
144	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	2	3	4
145	Perempuan	3	4	2	3	3	4	4	3	4	2	1	3	4	2	3	4
146	Perempuan	2	3	2	2	2	4	3	3	3	1	2	4	4	1	2	4
147	Perempuan	2	3	2	2	3	3	3	4	4	3	1	2	4	1	4	3
148	Perempuan	4	4	3	3	3	3	4	3	4	2	1	4	4	1	3	4
149	Perempuan	4	3	3	2	2	3	2	3	3	2	1	4	4	1	3	4
150	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
151	Perempuan	3	3	2	2	3	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	4
152	Perempuan	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	4
153	Perempuan	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	2	4	4	2	4	4
154	Perempuan	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	3	3
155	Perempuan	2	3	1	1	3	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3
156	Perempuan	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	1	2	4	2	3	4
157	Perempuan	3	3	1	4	4	4	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4
158	Perempuan	3	2	2	3	2	3	3	3	3	1	2	3	4	1	4	4
159	Perempuan	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3
160	Perempuan	3	4	3	2	2	4	4	4	3	3	1	4	4	2	4	4
161	Perempuan	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	4	4	3	4	4
162	Perempuan	4	4	3	4	3	3	4	3	4	1	1	4	4	1	3	4
163	Perempuan	2	3	3	1	2	3	3	2	3	1	1	2	4	1	4	4

164	Perempuan	2	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	2	4	4	3	4
165	Perempuan	4	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4
166	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	3
167	Perempuan	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	1	4	3	3	3	3
168	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3
169	Perempuan	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	1	3	4
170	Perempuan	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3
171	Perempuan	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3
172	Perempuan	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	4
173	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
174	Perempuan	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	2	4	3
175	Perempuan	2	1	4	4	4	4	1	4	4	1	1	4	4	1	4	4
176	Perempuan	4	1	3	3	4	4	3	2	3	3	1	3	4	2	3	4
177	Perempuan	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3
178	Perempuan	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4
179	Perempuan	4	3	2	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4
180	Perempuan	3	4	3	2	3	4	4	4	3	2	2	3	4	1	4	3
181	Perempuan	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3
182	Perempuan	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4
183	Perempuan	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	1	4
184	Perempuan	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	3
185	Perempuan	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4
186	Perempuan	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	1	3	3	2	3	4
187	Perempuan	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	2	4

188	Perempuan	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4
189	Perempuan	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4
190	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4
191	Perempuan	3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	2	4	4	4	3	3
192	Perempuan	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4
193	Perempuan	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	4
194	Perempuan	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4
195	Perempuan	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4
196	Perempuan	3	3	3	2	3	4	4	4	4	2	1	4	4	2	4	4
197	Perempuan	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4
198	Perempuan	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
199	Perempuan	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
200	Perempuan	4	3	4	4	3	3	4	3	3	1	1	3	3	3	3	3
201	Perempuan	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	1	2	3	2	3	4
202	Perempuan	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3
203	Perempuan	3	4	2	2	3	3	4	3	3	2	3	2	4	1	3	4
204	Perempuan	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4
205	Perempuan	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4
206	Perempuan	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	2	2	4	3	3	4
207	Perempuan	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
208	Perempuan	3	4	2	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	3	4
209	Perempuan	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4
210	Perempuan	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4
211	Perempuan	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4

212	Perempuan	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3
213	Perempuan	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4

Subjek	Jenis Kelamin	G1	G2	G3	G4	G5	G6	G7	G8	G9	G10	G11	G12	G13
1	Laki-Laki	3	2	3	1	3	2	3	3	2	4	3	3	2
2	Laki-Laki	2	4	3	2	3	2	4	3	2	3	4	4	2
3	Laki-Laki	2	4	3	4	4	2	3	3	4	1	2	3	4
4	Laki-Laki	2	4	4	4	3	1	2	4	2	3	3	2	2
5	Laki-Laki	4	4	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
6	Laki-Laki	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3
7	Laki-Laki	1	4	4	2	4	1	1	2	2	1	1	3	3
8	Laki-Laki	3	4	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2
9	Laki-Laki	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4
10	Laki-Laki	1	2	4	3	4	2	3	2	2	1	3	2	2
11	Laki-Laki	3	2	4	2	3	2	2	2	2	2	2	3	1
12	Laki-Laki	2	4	4	2	3	1	2	3	1	2	4	3	4
13	Laki-Laki	2	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	3
14	Laki-Laki	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3
15	Laki-Laki	1	3	4	3	4	2	4	3	1	3	4	3	2
16	Laki-Laki	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	2
17	Laki-Laki	2	3	3	3	3	1	4	3	3	2	4	3	3
18	Laki-Laki	2	3	1	3	4	1	4	3	2	3	2	3	3
19	Laki-Laki	2	3	3	3	3	3	4	3	2	1	4	3	2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

20	Laki-Laki	3	4	4	3	4	1	3	4	3	2	3	3	3
21	Laki-Laki	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	4	4
22	Laki-Laki	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	4	2
23	Laki-Laki	2	2	4	4	2	1	2	2	2	3	3	4	2
24	Laki-Laki	3	2	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3
25	Laki-Laki	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3
26	Laki-Laki	2	3	3	3	4	2	4	3	3	2	3	3	3
27	Laki-Laki	1	4	3	2	2	2	3	3	2	2	2	4	3
28	Laki-Laki	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3
29	Laki-Laki	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2
30	Laki-Laki	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	4	2
31	Laki-Laki	3	3	4	1	3	2	2	2	2	2	4	3	1
32	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3
33	Laki-Laki	3	4	4	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3
34	Laki-Laki	4	3	4	3	3	2	3	3	4	1	3	2	2
35	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
36	Laki-Laki	4	4	4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3
37	Laki-Laki	2	3	4	4	2	3	4	4	2	3	3	4	3
38	Laki-Laki	2	4	4	4	4	2	3	4	3	2	4	3	3
39	Laki-Laki	2	4	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3
40	Laki-Laki	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2
41	Laki-Laki	2	3	1	4	4	1	3	4	4	1	4	4	4
42	Laki-Laki	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	3	4	2
43	Laki-Laki	3	4	4	3	4	2	4	3	1	1	4	4	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

44	Laki-Laki	2	3	4	2	4	2	2	3	2	1	2	3	2
45	Laki-Laki	2	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	3
46	Laki-Laki	2	4	4	2	3	1	3	3	2	2	4	4	2
47	Laki-Laki	2	4	4	3	3	1	3	3	2	2	4	3	2
48	Laki-Laki	3	4	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2
49	Laki-Laki	1	3	3	4	4	3	3	3	2	2	3	3	2
50	Laki-Laki	3	3	4	4	4	1	3	4	3	3	3	4	3
51	Laki-Laki	2	3	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	3
52	Laki-Laki	2	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4
53	Laki-Laki	2	3	4	4	4	1	3	3	3	3	4	3	2
54	Laki-Laki	4	4	4	4	4	2	4	4	3	3	4	4	3
55	Laki-Laki	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3
56	Laki-Laki	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2
57	Laki-Laki	4	3	3	2	3	4	3	4	2	2	3	3	1
58	Laki-Laki	3	2	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	1
59	Laki-Laki	4	2	4	3	4	1	2	3	2	2	2	4	4
60	Laki-Laki	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2
61	Laki-Laki	2	3	4	3	2	2	2	2	4	3	1	3	3
62	Laki-Laki	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	2
63	Laki-Laki	2	3	4	2	4	3	3	3	2	1	4	3	3
64	Laki-Laki	3	4	4	4	4	4	4	4	1	1	4	3	2
65	Laki-Laki	2	3	4	2	4	2	2	2	1	1	3	2	2
66	Laki-Laki	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2
67	Laki-Laki	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

68	Laki-Laki	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3
69	Laki-Laki	2	3	4	3	4	2	2	3	2	2	3	2	3
70	Laki-Laki	2	3	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	2
71	Laki-Laki	4	3	4	2	4	4	3	2	4	4	3	3	3
72	Laki-Laki	4	4	4	2	2	2	4	4	1	1	4	2	1
73	Laki-Laki	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4
74	Laki-Laki	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
75	Laki-Laki	2	3	4	4	4	3	2	3	2	2	4	4	4
76	Laki-Laki	1	2	3	2	3	4	2	2	1	2	4	2	2
77	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3
78	Laki-Laki	4	4	2	2	4	1	3	4	1	1	4	4	4
79	Laki-Laki	2	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3
80	Laki-Laki	1	4	4	2	4	4	2	3	1	1	1	3	2
81	Laki-Laki	3	3	3	4	2	3	2	3	2	1	1	2	3
82	Laki-Laki	2	3	4	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3
83	Laki-Laki	4	4	4	4	4	1	3	4	2	3	4	4	3
84	Laki-Laki	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	3
85	Laki-Laki	4	2	4	3	2	2	2	3	1	1	4	3	2
86	Laki-Laki	2	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3
87	Laki-Laki	1	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3
88	Laki-Laki	4	3	4	3	4	2	2	2	2	1	4	3	1
89	Laki-Laki	2	3	3	2	4	3	3	3	2	1	3	4	2
90	Laki-Laki	4	4	3	4	4	1	3	4	3	1	3	3	4
91	Laki-Laki	2	3	3	2	4	1	4	3	1	3	1	2	2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

92	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2
93	Laki-Laki	2	3	4	4	4	2	4	3	2	1	4	3	4
94	Laki-Laki	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	4	3
95	Laki-Laki	2	3	4	3	4	4	3	3	3	1	4	4	3
96	Laki-Laki	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	4	3	2
97	Laki-Laki	1	3	4	4	3	2	4	4	1	2	3	4	2
98	Laki-Laki	1	3	4	3	3	4	2	2	1	1	2	3	1
99	Laki-Laki	4	3	4	3	3	1	4	4	2	3	3	3	3
100	Laki-Laki	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
101	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3
102	Laki-Laki	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3
103	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3
104	Laki-Laki	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4
105	Laki-Laki	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4
106	Laki-Laki	1	3	3	3	4	2	3	3	2	1	3	3	3
107	Laki-Laki	4	4	4	3	3	3	4	4	2	2	4	3	3
108	Laki-Laki	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3
109	Laki-Laki	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3
110	Laki-Laki	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3
111	Laki-Laki	3	3	4	4	3	3	4	3	1	2	2	2	2
112	Laki-Laki	3	4	3	2	3	3	2	2	1	2	2	2	2
113	Laki-Laki	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2
114	Laki-Laki	4	3	4	4	4	2	3	3	2	3	3	4	3
115	Laki-Laki	3	3	4	4	3	4	2	3	2	1	3	4	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

116	Laki-Laki	2	3	4	2	3	4	2	3	4	1	3	2	3
117	Laki-Laki	1	3	3	3	3	1	2	2	2	1	3	3	3
118	Laki-Laki	3	3	4	3	3	1	3	3	3	4	3	3	2
119	Laki-Laki	1	4	3	2	3	4	2	3	2	1	3	2	3
120	Laki-Laki	2	3	3	3	2	2	1	2	2	3	3	3	2
121	Laki-Laki	2	4	4	1	4	2	2	2	1	1	4	4	4
122	Laki-Laki	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
123	Laki-Laki	1	4	4	2	4	2	2	3	1	1	4	3	3
124	Laki-Laki	2	4	3	3	2	2	3	3	2	4	3	4	3
125	Perempuan	2	3	4	3	3	2	4	4	2	1	4	3	3
126	Perempuan	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	3	3
127	Perempuan	2	2	4	3	4	1	2	2	2	1	2	4	2
128	Perempuan	3	3	4	4	4	4	3	2	1	1	3	2	2
129	Perempuan	3	2	3	4	2	1	2	2	1	3	4	2	1
130	Perempuan	3	3	4	2	2	3	2	3	2	1	4	2	2
131	Perempuan	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2
132	Perempuan	3	3	3	3	3	4	3	4	2	1	3	4	4
133	Perempuan	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3
134	Perempuan	2	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4
135	Perempuan	2	4	3	2	4	4	2	3	1	1	3	2	2
136	Perempuan	2	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3
137	Perempuan	2	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2
138	Perempuan	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	3	4
139	Perempuan	2	2	4	3	4	3	2	3	2	2	3	1	3

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

140	Perempuan	1	3	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3
141	Perempuan	1	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4
142	Perempuan	2	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	3	2
143	Perempuan	2	4	4	3	3	3	4	3	2	2	3	3	1
144	Perempuan	1	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	2
145	Perempuan	1	4	3	4	3	2	2	3	2	1	3	2	1
146	Perempuan	2	2	3	1	3	1	2	3	2	2	3	1	1
147	Perempuan	2	4	4	3	2	2	2	3	1	3	3	2	2
148	Perempuan	2	4	4	3	3	1	4	3	1	2	4	3	3
149	Perempuan	2	3	3	2	3	1	4	4	1	1	3	3	3
150	Perempuan	2	2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2
151	Perempuan	2	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	2
152	Perempuan	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2
153	Perempuan	2	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2
154	Perempuan	2	3	3	2	3	2	3	3	2	1	3	3	3
155	Perempuan	1	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2
156	Perempuan	1	3	4	2	3	3	4	4	2	3	1	2	1
157	Perempuan	4	1	2	3	4	2	2	3	4	3	2	2	4
158	Perempuan	2	3	4	2	4	3	2	3	1	2	2	3	2
159	Perempuan	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3
160	Perempuan	2	3	3	2	4	2	3	3	2	1	2	3	1
161	Perempuan	3	2	4	3	4	2	2	3	1	2	3	1	3
162	Perempuan	2	2	4	3	3	3	3	3	1	1	1	3	2
163	Perempuan	3	2	2	2	3	4	2	2	1	1	2	1	1

164	Perempuan	1	3	4	3	4	1	3	3	1	1	4	3	2
165	Perempuan	2	2	4	4	4	1	4	4	2	2	4	4	3
166	Perempuan	2	3	3	3	3	1	3	3	2	4	3	2	3
167	Perempuan	2	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3
168	Perempuan	2	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3
169	Perempuan	3	3	3	4	3	4	2	2	2	1	3	2	2
170	Perempuan	2	3	4	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2
171	Perempuan	2	3	4	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3
172	Perempuan	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3
173	Perempuan	2	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3
174	Perempuan	3	3	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2
175	Perempuan	4	3	4	4	4	1	3	4	2	3	3	3	2
176	Perempuan	2	2	3	2	4	3	3	3	1	1	4	4	1
177	Perempuan	2	3	3	3	3	4	3	3	2	1	4	3	2
178	Perempuan	1	3	4	3	4	2	3	3	2	1	4	3	3
179	Perempuan	2	4	4	4	4	1	2	4	3	1	4	4	3
180	Perempuan	2	3	4	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3
181	Perempuan	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2
182	Perempuan	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	4
183	Perempuan	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
184	Perempuan	3	3	3	4	4	3	3	3	2	2	4	3	3
185	Perempuan	2	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3
186	Perempuan	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4
187	Perempuan	3	3	4	4	4	3	3	3	3	1	2	3	2

188	Perempuan	3	3	4	3	3	1	3	3	2	3	2	2	3
189	Perempuan	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2
190	Perempuan	3	3	4	3	3	2	3	3	2	1	3	3	4
191	Perempuan	2	4	4	3	4	1	3	3	3	3	4	3	4
192	Perempuan	2	4	4	4	4	1	3	3	3	2	4	4	3
193	Perempuan	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3
194	Perempuan	1	2	3	3	3	1	2	4	4	4	4	3	4
195	Perempuan	3	4	3	4	4	1	3	3	4	4	3	3	3
196	Perempuan	2	2	4	3	4	3	2	3	2	3	2	2	2
197	Perempuan	3	3	4	4	4	2	4	3	4	1	4	3	4
198	Perempuan	3	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	4
199	Perempuan	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
200	Perempuan	2	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3
201	Perempuan	4	3	3	3	3	4	2	3	1	3	4	4	2
202	Perempuan	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4
203	Perempuan	2	3	4	3	4	3	2	3	1	2	3	2	3
204	Perempuan	3	4	3	4	4	1	3	3	3	2	3	3	4
205	Perempuan	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1
206	Perempuan	3	3	3	3	2	2	2	3	1	4	3	3	2
207	Perempuan	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3
208	Perempuan	4	3	3	2	3	1	2	3	2	4	3	2	4
209	Perempuan	3	4	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2
210	Perempuan	1	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3
211	Perempuan	2	4	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3

212	Perempuan	1	2	4	3	4	4	3	3	3	1	4	3	2
213	Perempuan	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
- 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
- 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area